

# 1 عالم الجن من وجهة نظر الإسلام

2  
للفقيه إلى الله عرفان رمضان الراقي

## Mengenal Iblis “Pemimpin Kesesatan” & Syaithan “Musuh Bebuyutan”

Iblis, berasal dari kata *ablasa* (أبلس) yang artinya membangkang atau putus asa (dari rahmat Allâh ﷻ). Dalam *al-Mu’jam al-Wasîth*, Iblis dinyatakan sebagai “رأس الشياطين” (pemimpin para *syaiṭhân*).<sup>3</sup> Lantas timbul pertanyaan “Apakah ia termasuk golongan malaikat atau golongan jin?” Jawabannya termaktub dalam ayat-ayat-Nya yang agung berikut ini:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya... (QS. Al-Kahfi [18]: 50)

Frase “كان من الجن ففسق عن أمر ربه” (dia dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya) menunjukkan dengan jelas bahwa iblis termasuk golongan jin yang durhaka pada Allâh. Iblis dinyatakan “فسق عن أمر ربه” karena ia keluar dari keta’atan terhadap Allah dengan menolak bersujud memberikan penghormatan kepada Nabi Adam a.s.<sup>4</sup>

Ketika menafsirkan ayat di atas, Imam ibn Katsir menyatakan:

فإنه خلق من مارج من نار

“Maka sesungguhnya Iblis (jin) diciptakan dari nyala api”

Lalu al-Hafizh Ibn Katsir pun mengutip hadits shahih riwayat ‘Aisyah r.a.:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ، خُلِقَ آدَمُ مِنْ مِمَّا وَصِفَ لَكُمْ

“Para malaikat diciptakan Allah dari cahaya, dan Iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan sebagaimana yang telah disifatkan kepada kalian.” (HR. Muslim)

Dipertegas informasi dari Allah dalam QS. al-A’râf [7]: 12.<sup>5</sup>

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۗ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِمَّنْ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

“Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?”. Iblis menjawab: “Saya lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Ia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. al-A’râf [7]: 12)

Adapun tentang *syaiṭhan*, para ‘ulama menjelaskan *syaiṭhân* berasal dari kata *syathana* (شطن - شطن) yang berarti jauh. Jumhur ‘ulama mengambil akar kata *syathana-yasthunu* (يشطن - يشطن) bukan *syatha-yasthu* (شاطيشطو). Yang artinya : menjauh dari rahmat Allah (بعد عن رحمة الله).<sup>6</sup>

Syaikh Prof. Muhammad ‘Ali Al-Shabuniy menegaskan:

الشیطان: المتمرد العاتي، وهو مشتق من (شَطَنَ). بمعنى بُعد

“Syaithan: makhluk durhaka yang pongah, lafazh ini merupakan derivat (turunan) dari kata *syathana* yang artinya menjauh.”<sup>7</sup>

Al-‘Allamah al-Imam al-Qurthubi menuturkan dalam tafsirnya:

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Pelatihan BRC tgl. 21 September 2012 di kantor BRC KPAD, Bandung.

<sup>2</sup> Penulis, terapis dan staff di *Kuliyatusy Syarii’ah wa al-Diraasaat al-Islaamiyyah* ‘Ali al-Raayah.

<sup>3</sup> Lihat: *al-Mu’jam al-Wasîth* (h.3/cet. V), Maktabah al-Syuruuq al-Dawliyyah.

<sup>4</sup> Lihat: *Tafsiir al-Jalalayn*.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Lihat: *Mu’jam Lughatil Fuqaha’*, al-Syaikh Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal’ah Ji.

<sup>7</sup> Lihat: *Rawaai’ul Bayaan fii Tafsiir Aayaat al-Ahkaam* (juz.1/h.17-18), al-Syaikh Prof. Muhammad ‘Ali Al-Shabuniy, Maktabah al-Ghazaliy.

وسمى الشيطان (شيطاناً) لبعده عن الحق وتمرده، وذلك لأن كل عاتٍ متمرد، من الجن، والإنس، والدواب، شيطانٌ.  
 “Dinamakan syaithan karena jauh dari kebenaran dan karena kedurhakaannya. Karena setiap makhluk yang angkuh nan durhaka dari golongan jin, manusia dan hewan dinamakan syaithan.”

Al-Imam Fakhruddin al-Razi mengatakan:

والشيطان ليس مختصاً بالجن، بل يطلق على الإنس، قال تعالى: (شياطين الإنس والجن..)

“Syaithan tidak khusus disematkan pada golongan jin saja, akan tetapi pada golongan manusia juga. Allah SWT berfirman: “*Syaithan-syaithan golongan manusia dan golongan jin*””

Imam al-Jauhari –ulama pakar bahasa arab- menjelaskan bahwa semua yang membangkang baik dari golongan jin, manusia, maupun binatang –secara bahasa- bisa dinamakan *syaithân*.<sup>8</sup>

Syaikh Manshur Ali Nashif, menerangkan bahwa iblis, *syaithân* dan ifrit maknanya sama, yaitu jin yang sombong, yang senantiasa menggoda.<sup>9</sup>

Penulis tegaskan berdasarkan ayat-ayat al-Qur’ân, *syaithân* ialah kata umum yang menggambarkan sifat membangkang dan sifat suka mengajak pada kesesatan, menjauhkan hamba Allah dari kebenaran, penyebar kerusakan dan kehidupan yang buruk<sup>10</sup>. Hal ini dipertegas oleh pernyataannya sendiri yang terekam dalam al-Qur’ân bahwa dirinya bersumpah akan menyesatkan manusia dari jalan Allâh yang lurus. Karakter ini bisa melekat pada jin dan manusia (*syaithân* golongan jin dan manusia), sebagaimana difirmankan Allâh:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ  
 فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

“Katakanlah: “*Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Tuhan sesembahan manusia. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.*” (QS. al-Nâs [114]: 1-6)

Kata *al-jinnah* (الجنة) merupakan bentuk jamak dari kata *al-jin* (الجن). Qatadah berkata: “*Sesungguhnya dari golongan manusia terdapat syaithân dan dari golongan jin pun ada syaithân. Karena itu, kita berlindung dari mereka.*”<sup>11</sup>

Ketika menafsirkan QS. al-Hijr: 27, Imam Fakhruddin al-Razi menegaskan:

واختلفوا في الجن فقال بعضهم : إنهم جنس غير الشياطين والأصح أن الشياطين قسم من الجن ، فكل من كان منهم مؤمناً فإنه لا يسمى بالشيطان ، وكل من كان منهم كافراً يسمى بهذا الإسم

“Para ‘ulama berbeda pendapat tentang jin, sebagian dari mereka berkata: “*Sesungguhnya bangsa jin adalah sejenis makhluk selain syaithan.*” Dan yang paling benar, syaithan adalah bagian dari jin, maka setiap jin yang beriman tidak dinamakan syaithan, sebaliknya setiap jin yang kafir dinamakan dengan nama ini (syaithan).”<sup>12</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

“*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaithân-syaithân (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).*” (QS. al-An’âm [6]: 112)

Dalam hadits riwayat Imam Ahmad, Rasulullah saw bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ تَعَوَّذَ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلِلْإِنْسِ شَيَاطِينُ قَالَ نَعَمْ

<sup>8</sup> Lihat pula: *Mu’jam Lughatil Fuqaha’*, Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal’ahji.

<sup>9</sup> Lihat: *al-Tâj*, juz. V, hlm. 232.

<sup>10</sup> Lihat: *al-Mu’jam al-Wasîth*.

<sup>11</sup> Lihat: *Bahr al-Muhîth*, vol. 8, 535; dalam Majalah *al-Wa’ie* no. 112, thn. X, 1-31 Desember 2009.

<sup>12</sup> Lihat: *Mafaatih al-Ghayb*.

“Wahai Abu Dzar, berindunglah kepada Allāh dari gangguan syaithān golongan manusia dan jin.” Aku bertanya: “Wahai Rasūlullāh, apakah dari golongan manusia terdapat syaithān?” Beliau menjawab: “Ya.” (HR. Ahmad)<sup>13</sup>

Adapun sifat *al-rajiim* yang pantas disematkan pada syaithan bermakna:

الرجيم: معناه المرجوم<sup>14</sup>، فالشيطان مرجوم لأنه ملعون ومطروود من رحمة الله عز وجل.

“*Al-Rajiim* maknanya adalah terkutuk, maka syaithan terkutuk karena dilaknat dan dijauhkan dari rahmat Allah ‘*Aziza wa Jalla*.”

Makhluk yang dilaknat maknanya adalah:

اللعة هي الطرد والإبعاد عن رحمة الله

“*La’nat* adalah terpalingskan dan terjauh dari rahmat Allah.”<sup>15</sup>

Iblis dan sekutunya syaithan-syaithan yang dilaknat Allah adalah musuh abadi hamba-hamba Allāh ﷻ, visi dan misi permusuhan mereka pun Allāh informasikan dalam ayat-ayat yang agung berikut ini:

قَالَ فِيمَا أُغْوِيْتَنِي لِأَفْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَا تَجِدُنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (mengbalang-balangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (*ta’at*).” (QS. al-A’rāf [7]: 16-17)

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

Iblis berkata: “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya” (QS. al-Hijr [15]: 39)

Inilah proklamasi iblis yang mengangkat bendera peperangan! Pernyataan iblis yang diinformasikan Allāh ﷻ dalam ayat-ayat di atas, menelanjangi visi misi yang diperjuangkannya menggunakan berbagai cara tanpa kenal lelah. Terekam dalam al-Qur’an, dengan jelas iblis mengungkapkan berbagai pernyataannya dengan kata-kata yang diperkuat, yakni menggunakan لام لاتخذنن، لأضلنن، لأمننن، لأمرنن، لأفعدنن، لاتينن، لأزينن، لأغوينن يaitu penegasan-penegasan yang memberi arti sangat serius dan menuntut keseriusan.

Dalam tinjauan pemahaman bahasa arab: semua kata kerja yang diungkapkan Iblis didahului dengan huruf ل yang mengandung makna *sungguh* dan ditambah dengan ين yang berarti *benar-benar*.

Mereka berjanji menyesatkan manusia dari segala arah dan celah. Maka jelas, visi iblis dan syaithān ialah memperbudak manusia, mengajak sebanyak-banyaknya manusia menjadi golongannya (حزب الشيطان), yang berjalan di atas jalan thaghut (سبيل الطاغوت). Sedangkan misinya mengondisikan manusia lalai, lupa kepada Allāh, berpaling menjauh dari akidah dan syari’at Islam.

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

“Syaithān telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allāh; mereka itulah golongan syaithān. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaithān itulah golongan yang merugi.” (QS. al-Mujādilah [58]: 19)

Allah SWT dan Rasul-Nya pun mengecam perbuatan menjadikan Iblis dan syaithan sebagai sekutu dan pemimpin, Allah berfirman:

<sup>13</sup> Dari Abu Dzar no. 20566, 20572 & Abu Umamah no. 21257.

<sup>14</sup> Dinyatakan dalam tafsir:

فهو (فعل) بمعنى (مفعول) يقال: عين كحل، أي مكحول، وكف حضيبي، أي مغضوب، ورجل لعين أي ملعون.

<sup>15</sup> Lihat: *As-ilatun Bayaaniyyatun Fii al-Qur’aan al-Kariim*, Dr. Fadhil Shalih al-Saamaraa-iy.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ  
 أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allâh) bagi orang-orang yang zhalim. (QS. Al-Kahfi [18]: 50)

Menafsirkan ayat ini, al-Hafizh al-Imam Ibn Katsir berkata:

يقول تعالى منها بني آدم على عداوة إبليس لهم ولأبيهم من قبلهم، ومقرعاً لمن اتبعه منهم وخالف خلقه ومولاه...

“Allâh Ta’âlâ berfirman seraya memperingatkan bani Adam atas permusuhan iblis terhadap mereka dan bapak mereka (Adam). Dan mengecam keras siapapun yang mengikuti iblis, menentang Sang Pencipta dan Pelindungnya...”<sup>16</sup>

Ibn Katsir pun menegaskan: “Kemudian Allah pun mengecam dan mencela orang-orang yang mengikuti iblis dan menta’atinya: “Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain-Ku.” Yakni, sebagai pengganti diri-Ku. Oleh karena itu, Allah pun berfirman:

بئس للظالمين بدلًا

“Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allâh) bagi orang-orang yang zhalim”.

Penggalan ayat ini dijelaskan dalam tafsir Jalalayn:

إبليس وذريته في إطاعتهم بدل إطاعة الله

“Keta’atan terhadap Iblis dan keturunannya (syaitan) menggantikan keta’atan terhadap Allah.”

يَبْنِيءَ آدَمَ لَا يَفْتَنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَحْرَجَ أَبْوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَ تَهُمَا إِنَّهُ  
 يَرْكُمُ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. al-A’raaf [7]: 27)

Imam Ibn Katsir berkata:

يقول تعالى محذراً بني آدم من إبليس وقبيله، ومبيناً لهم عداوته القديمة لأبي البشر آدم، عليه السلام

“Allah berfirman memperingatkan bani Adam dari tipu daya iblis dan sekutunya, seraya menjelaskan kepada manusia akan permusuhan mereka sejak zaman dahulu terhadap bapaknya umat manusia, Adam a.s.”

Allah ‘Azza wa Jalla pun memerintahkan kaum muslimin:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. al-Baqarah [2]: 208)

Al-Hafizh Ibn Katsir menyatakan dalam tafsirnya:

يقول تعالى أمراً عباده المؤمنين به المصدقين برسوله: أن يأخذوا بجميع عرى الإسلام وشرائعه، والعمل بجميع أوامره، وترك جميع زواجره ما استطاعوا من ذلك.

“Allah Ta’aalaa berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk membenarkan Rasul-Nya: mengambil seluruh ikatan akidah dan syari’at Islam, mengamalkan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala hal yang dilarang-Nya dengan segenap kemampuan.”

<sup>16</sup> Tafsir ibn Katsir.

Ayat-ayat yang agung di atas sudah cukup menunjukkan kecaman Allah, yang mengharamkan secara tegas (*jazm*) menta'ati dan mengikuti Iblis dan para pengikutnya. Berapa banyak orang-orang yang terpedaya menjadi pengikut Iblis dan syaithan di zaman ini yang secara terang-terangan menyesatkan umat, semisal para dukun?

Berdasarkan petunjuk-petunjuk Rabb al-'Izzah, kita memahami bahwa Iblis dan syaithân berpeluang menguasai manusia yang jauh dari *Dîn al-Islâm*, jauh dari akidah dan syari'ah Islam. Allâh berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaithân-syaithân itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-A'râf [7]: 27).

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (*Al-Qur'ân*), kami adakan baginya syaithân (yang menyesatkan) maka syaithân itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (QS. al-Zukhruf [43]: 36)

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٦﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧﴾

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaithân - syaithân itu turun?" "Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa." (QS. al-Syu'arâ' [26]: 221-222)

Namun, Allâh telah menganugerahi manusia potensi dan senjata untuk menangkal dan mengalahkan segala bentuk tipu daya Iblis dan *syaithân*. Apabila manusia beriman dan bertaqwa kepada Allâh, serta senantiasa bertawakal pada Allâh dan menghadapkan diri pada Din-Nya (akidah dan syari'at Islam), maka Iblis dan *syaithân* dengan beragam tipu dayanya akan kalah.

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَن اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (QS. al-Hijr [15]: 42)

إِنَّهُمْ لَيْسَ لَهُم سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

"Sesungguhnya syaithân itu tidak berkuasa atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabb-nya." (QS. al-Nahl [16]: 99)

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ

الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allâh, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan *thâghût*, sebab itu perangilah kawan-kawan Syaithân itu, karena sesungguhnya tipu daya Syaithân itu adalah lemah." (QS. al-Nisâ' [4]: 76)

Bahkan *syaithân* pun mengakui kelemahannya menghadapi hamba-hamba Allâh yang ikhlas (*mukhlisbun*), ta'at pada Allâh, berakidah Islam dan mengamalkan syari'ah Allâh.

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Iblis berkata: "Ya Tubanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (QS. Al-Hijr [15]: 39-40)

### Apa Definisi Jin?

"Mengapa makhluk ghaib yang sering jadi buah bibir ini dinamakan jin?"

Jawaban

### Definisi Etimologis (التعريف اللغوي)<sup>17</sup>

Jin dalam bahasa arab yakni *al-Jinnu* (الجن) makna asalnya ‘terhalangnya sesuatu dari panca indera’. *Jannatul layli wa ajannahu* (جنة الليل وأجنه) yakni gelap malam menghalangnya & menyembunyikannya.<sup>18</sup> Dinamai jin karena tersembunyi dari pandangan manusia. Syaikh Ibrahim ‘Abd al-‘Alim menjelaskan bahwa kata *jin* berasal dari kata *janna* (جن) yang artinya ‘menutupi sesuatu’ atau ‘segala sesuatu yang tak terlihat olehmu’. Arti lainnya adalah; menyelimuti malam (menjadi gelap gulita).

*Al-Jan* secara bahasa dijelaskan juga dalam kitab tafsir:

وسمي جانا لتواريه عن الأعين، كما سمي الجنين حينئذ لهذا السبب، والجنين متوارٍ في بطن أمه، ومعنى الجنان في اللغة الساتر<sup>19</sup>

“Dinamakan *Jan* karena Ia tersembunyi dari pandangan mata manusia, sebagaimana *al-Janin* yang dinamakan begitu karena tersembunyi, yakni dalam perut ibunya, maka makna *al-Jan* secara bahasa adalah *al-Satir* (suatu tabir).”

### Definisi Terminologis (التعريف الاصطلاحي)

Adapun definisi jin dalam istilah syar’i (berdasarkan dalil al-Qur’an dan al-Sunnah) :

الجن : خلاف الأَنس ، والجان أبوهم. مخلوقات لا نراها ، مكلفون كالإنسان ، أصل خلقهم من النار

“*Al-Jin*: berbeda dengan manusia, *al-Jân* bapak mereka.<sup>20</sup> Makhhluk-makhhluk yang tidak bisa kita lihat (*ghayb*).<sup>21</sup> Mereka dikenai taklif (syari’at) sebagaimana manusia.<sup>22</sup> Asal penciptaan mereka (para jin) dari api.<sup>23,24</sup>

Jin adalah makhhluk *ghaib* yang diciptakan Allâh dari api yang sangat panas (نار السموم).

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (*Adam*) dari api yang sangat panas.” (QS. al-Hijr [15]: 27)

Menafsirkan ayat ini, Ibn ‘Abbas r.a. menyatakan:

{ مِنْ نَارِ السَّمُومِ } مِنْ نَارٍ لَا دَخَانَ لَهَا

“(Dari api yang sangat panas) yakni dari api yang tidak berasap.”<sup>25</sup>

Imam al-Baq’a’iy dalam tafsirnya pun berujar: “Yakni api yang sangat panas, dikatakan juga yakni api yang tidak berasap.”<sup>26</sup>

Dipertegas dalam kalam-Nya yang agung:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ ﴿٥٥﴾

“Dan Kami telah menciptakan jin dari nyala api.” (QS. Al-Rahmân [55]:15)

Ibnu ‘Abbas, Ikrimah, Mujahid berpendapat bahwa yang dimaksud “api yang sangat panas” (نار السموم) atau “nyala api” (نار) dalam firman Allâh di atas ialah “api murni”.<sup>27</sup> Dalam riwayat lain dari Ibnu ‘Abbas: “dari bara api”.<sup>28</sup>

<sup>17</sup> Lihat: *al-Radd al-Mubîn ‘ala Bida’i al-Mu’âlijîn wa As’ilah al-Ha’irin fi Majal al-Massi wa al-Sihri wa Alaqatibi bi al-Thibbi wa al-Dîn*.

<sup>18</sup> Lihat: *Mu’jam Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, Imam al-Raghib al-Ashfahani.

<sup>19</sup> Dalam kitab tafsir pun dikatakan:

من قولك : جن الشيء إذا ستره ، فالجان المذكور ههنا يحتمل أنه سمي جانا لأنه يستتر نفسه عن أعين بني آدم

<sup>20</sup> QS. al-Hijr [15]: 27, QS. al-Rahmân [55]: 15. Para ‘ulama berbeda pendapat tentang *al-Jan*; Muqatil, Qatadah dan Hasan menyatakan Ia adalah Iblis, namun jumhur ahli tafsir, termasuk Ibn ‘Abbas menyatakan bahwa *al-Jan* adalah bapaknya bangsa jin (sebagaimana Adam a.s. bapaknya bangsa manusia).

<sup>21</sup> QS. al-A’râf [7]: 27

<sup>22</sup> QS. al-Dzâriyât [51]: 56

<sup>23</sup> QS. al-Hijr [15]: 27, QS. al-Rahmân [55]: 15, QS. al-A’râf [7]: 12.

<sup>24</sup> Lihat: *Mu’jam Lughah al-Fuqâhâ’*.

<sup>25</sup> Lihat: *Tafsir Ibn ‘Abbas*

<sup>26</sup> Lihat: *Nazhm al-Durar fii Tanâsubi al-Aayât wa al-Suwar*.

<sup>27</sup> Hadits riwayat ‘Aisyah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang disifatkan(diceritakan) kepada kalian.” [yaitu dari air spermatozoa] (HR. Muslim dan Ahmad).

<sup>28</sup> Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*.

Lantas bagaimana wujud rupa jin sebenarnya? Al-Qur’ân tak menjelaskannya, dan Allâh ﷻ pun tidak memerintahkan kita untuk memikirkannya. Maka berhati-hatilah terhadap tipu daya syaithan melalui orang-orang yang berhasil dikelabuinya menggambarkan wujud rupa jin; gambaran jin dalam film Aladin; film-film horor; informasi aneh wujud jin dalam buku “Dialog dengan Jin Muslim”<sup>29</sup>, aksi mantan anggota tim “Pemburu Hantu” yang sering beraksi ‘melukis’ jin, dan beragam gambaran sesat lainnya di zaman ini.

Al-‘Allamah Qadhi Taqiyuddin al-Nabhani menjelaskan: “..Oleh karena itu, (iman kepada Allâh ﷻ) akan menjadi dasar kuat bagi kita untuk beriman terhadap perkara-perkara *ghayb* dan segala hal yang dikabarkan Allâh ﷻ. Jika kita telah beriman kepada Allâh ﷻ yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, maka wajib pula bagi kita untuk beriman terhadap apa saja yang dikabarkan oleh-Nya. Baik hal itu dapat dijangkau oleh akal maupun tidak, karena semuanya dikabarkan oleh Allâh ﷻ. Dari sini kita wajib beriman kepada Hari Kebangkitan dan Pengumpulan di Padang Mahsyar, Surga dan Neraka, hisab dan siksa. Juga beriman terhadap adanya malaikat, jin, dan syaithân, serta apa saja yang telah diterangkan *Al-Qur’ân* dan hadits yang *qath’iy* (*mutawâtir*).”<sup>30</sup>

Syaikh Amin Al-Kurdi dalam *Tamwir Al-Qulub* berkata:

وَيَجِبُ الْإِيمَانُ بِوُجُودِ الْجِنِّ إِجْمَاعًا لِثُبُوتِ ذَلِكَ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فِي مَوَاضِعٍ أَشْهَرَ مِنْ أَنْ تُذَكَّرَ.

“Wajib beriman dengan adanya jin yang merupakan *ijma’*, karena hal tersebut ditetapkan berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah yang menyebutkannya di banyak tempat.”

### Apa Agama yang Dipeluk Bangsa Jin?

Apa agama yang dipeluk bangsa jin? Apakah semua jin itu *syaitan* yang menggoda manusia?

- Allâh menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Al-Dzâriyât [51]: 56)

Ayat yang mulia di atas menunjukkan bahwa bangsa jin –sebagaimana manusia- dikenai taklif syari’at untuk senantiasa ta’at kepada Allâh ﷻ dan Rasul-Nya Sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Mu’jam Lughah al-Fuqâhâ’* dengan istilah “مكلفون كالإنسان”.<sup>31</sup>

- Jin sama seperti manusia, kapasitas iman mereka bertingkat-tingkat. Ada yang *shalih* ada juga yang *thâlib* (ahli maksiat), ada yang mukmin ada juga yang kafir.

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا ﴿٥٢﴾

“Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang *shalih* dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.” (QS. Al-Jin [72]: 11)

Rasûlullâh ﷺ dengan Risalah Islam yang diembannya merupakan rahmat bagi seluruh alam, begitu pula bagi bangsa jin.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS al-Anbiyâ’ [21]: 107)

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ الْمَرَّ يَأْتِكُمْ رَسُولٌ مِّنْكُمْ يَفْضُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا

شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٧﴾

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: “Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri”, kehidupan dunia telah menipu mereka, dan

<sup>29</sup> Terjemah kitab “Hiwar Bayna al-Shahafiy ma’a Jin al-Muslim”

<sup>30</sup> Dalam kitab *Nizhâm al-Islâm* bab. *al-Tharîq al-îman*.

<sup>31</sup> Lihat: *Mu’jam Lughatil Fuqaha’*.

*mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.” (QS. Al-An’âm [6]: 130)*

Imam Fakhruddin al-Razi menuturkan dalam tafsirnya:

وقوله : { رُسُلٌ مِّنكُمْ } اختلفوا هل كان من الجن رسول أم لا؟ فقال الضحاک : أرسل من الجن رسل كالإنس وتلا هذه الآية وتلا قوله : { وَإِنَّ مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ }<sup>32</sup>

“Dan firman Allah (*Rasul-rasul dari golongan kamu*): para ulama berbeda pendapat apakah ada atau tidak rasul-rasul dari kalangan bangsa jin? Al-Dhahhak mengatakan: “Allah mengutus rasul-rasul dari kalangan jin seperti rasul dari kalangan manusia,” dan al-Dhahhak pun membaca ayat ini dan ayat: “.....Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.” (ini adalah pendapat pertama<sup>pen.</sup>)

والقول الثاني : وهو قول الأكثرين : أنه ما كان من الجن رسول البتة ، وإنما كان الرسل من الأنس ..... ويمكن أن يستدل فيه بقوله تعالى : { إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ }<sup>33</sup>

“Pendapat kedua: “Ini adalah pendapat mayoritas ulama: bahwa tidak ada sama sekali rasul dari kalangan bangsa jin, yang ada hanya rasul dari kalangan bangsa manusia, dalil pendapat ini adalah firman-Nya: “*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)*”

Mengomentari pendapat al-Dhahhak, Imam al-Razi mengatakan:

..... فلم يلزم من ظاهر هذه الآية إثبات رسول من الجن. الثاني : لا يبعد أن يقال : إن الرسل كانوا من الأنس إلا أنه تعالى كان يلقي الداعية في قلوب قوم من الجن حتى يسمعوا كلام الرسل ويأتوا قومهم من الجن ويخبروهم بما سمعوه من الرسل ويندروهم به ، كما قال تعالى : { وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ }<sup>34</sup> فأولئك الجن كانوا رسل الرسل ، فكانوا رسلاً لله تعالى ، والدليل عليه : أنه تعالى سمى رسل عيسى رسل نفسه . فقال : { إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ }<sup>35</sup>

“Dan pemahaman yang tampak dari ayat ini tidak mesti menetapkan adanya rasul-rasul dari kalangan bangsa jin. Dan tidak jauh kebenarannya jika dinyatakan: Sesungguhnya rasul-rasul itu dari kalangan manusia, disamping bahwa Allah SWT pun menganugerahkan sifat da’i ke dalam qalbu kalangan bangsa jin hingga mereka menyimak perkataan-perkataan para rasul (dari bangsa manusia), setelah itu mereka mendatangi kaumnya dari bangsa jin dan mengabarkan apa yang mereka dengar dari para rasul dan memperingatkan bangsa jin dengannya, sebagaimana firman Allah: “*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.*” Maka jin-jin ini menjadi rasul (utusan) para rasul, yang (secara tak langsung) menjadi rasul (utusan) untuk Allah SWT pula, dalil pemahaman ini bahwa Allah SWT menamai utusan-utusan ‘Isa dengan lafazh para rasul itu sendiri, Allah SWT berfirman: “*(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan...*”

Dalam tafsir al-Muyassar dinyatakan:

وظاهر النصوص يدلُّ على أنَّ الرسل من الإنس فقط

“Keterangan dari nash-nash yang ada menunjukkan bahwa para rasul itu hanya dari kalangan bangsa manusia.”

Al-‘Allamah al-Imam al-Suyuthi menegaskan bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa belum pernah ada seorang Rasul maupun Nabi dari bangsa jin. Demikian riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, al-Kalaby dan Abu ‘Ubaid.

Al-Hafizh al-Imam Ibnu Katsir, ketika menjelaskan surat al-Ahqâf mencantumkan sejumlah riwayat yang menunjukkan bahwa pertemuan Rasûlullâh ﷺ dengan para jin bukan satu kali saja, tetapi beberapa kali. Hal itu dilakukan dalam rangka mengajarkan Islam kepada para jin.

<sup>32</sup> Lihat: QS. Fathir: 24

<sup>33</sup> Lihat: QS. Ali ‘Imran: 33

<sup>34</sup> Lihat: QS. al-Ahqaaf: 29

<sup>35</sup> Lihat: QS. Yaasiin: 14



Keterangan-keterangan *shabih* ini begitu tegas menjelaskan bahwa Rasûlullâh ﷺ pun berdakwah pada bangsa jin sehingga di antara mereka banyak yang memeluk Islam.

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُم مِّن عَذَابِ الْيَمِّ ﴿٣١﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'ân, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'ân) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allâh dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allâh akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. (QS. Al-Ahqâf [46]: 29-31)

Ayat berikut ini menjelaskan bahwa ketika Rasûlullâh ﷺ membaca al-Qur'ân, ada sekelompok jin yang ikut mendengarkan bacaannya, lalu mereka mengimaninya.

قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرَكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾

"Katakanlah (bai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Qur'ân), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'ân yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami." (QS. Al-Jin [72]: 1-2)

Al-'Alim Hatim al-Syarbaty dalam kitabnya menjelaskan:

ومفهوم الآيات السابقات يُعلمنا أن من اِلجان المسلم ومنهم الكافر كما في الإنسان

"Pelajaran dari ayat-ayat ini (baca: QS. al-Jin: 1-15) memahami kita bahwa dari golongan jin ada yang muslim ada pula yang kafir sebagaimana manusia."<sup>36</sup>

## Fenomena Jin Menampakkan Wujudnya

### Pertanyaan

"Mengapa orang-orang khususnya di Indonesia seringkali mengisahkan tentang wujud-wujud aneh semisal pocong, kuntilanak? Makhluk apakah mereka ini?"

### Jawaban

Di antara hal yang paling menarik perhatian manusia mengenai 'dunia lain' adalah fenomena penampakan. Ironisnya, banyak dari kisah-kisah tersebut ditunggangi berbagai khurafat yang tersebar ke tengah-tengah masyarakat dengan cara dan media yang beragam. Dan di balik itu semua tegak makar dan tipu daya syaitan menyesatkan manusia.

Barangkali tak jarang di antara kita mendengar kesaksian orang-orang terdekat, atau bahkan mungkin ada di antara kita yang menyaksikan 'penampakan hantu'. Lantas bagaimana Islam memandang fenomena ini? Perhatikanlah firman Allâh ﷻ:

إِنَّهُ يَرَأِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ﴿٢٧﴾

"... Sesungguhnya ia (iblis) dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka..." (QS. Al-A'râf [7]: 27)

<sup>36</sup> Lihat: *Ma'a al-Jin wa al-Sihr*

Yang dimaksud “..dari suatu tempat yang kamu (manusia) tidak bisa melihat mereka (jin)...” adalah jin dalam wujud aslinya. Artinya, jin dalam wujud aslinya tak bisa dilihat oleh bangsa manusia. Sebagaimana dikatakan dalam *Mu’jam Lughab al-Fuqahâ*

مخلوقات لا نراها

“(Jin) adalah makhluk-makhluk yang tidak bisa kita lihat”

Merujuk pada ayat ini Imam al-Syafi’i berpendapat:

ومن زَعَمَ أَنَّهُ رَأَاهُمْ رُدَّتْ شَهَادَتُهُ وَعُزِّرَ لِمُخَالَفَتِهِ الْقُرْآنَ

“Barangsiapa mengklaim telah melihat bangsa jin, maka kesaksian (syahadat)-nya ditolak dan ditazir<sup>37</sup> karena menyelisihi keterangan Al-Qur’ân.”

Dikatakan bahwa:

وحمل بعضهم كلامَ الشافعي على زاعِمِ رُؤْيَةِ صُورِهِمُ الَّتِي خُلِقُوا عَلَيْهَا.

“Sebagian ulama mengarahkan perkataan Imam Syafi’i ini terhadap orang-orang yang mengklaim melihat bentuk asli jin, sebagaimana jin itu diciptakan.”<sup>38</sup>

Syaikhul Islam ketika menjawab pertanyaan tentang ayat ini menjawab: “Yang ada di dalam Al-Qur’ân bahwa mereka (jin) melihat manusia sedangkan manusia tidak melihat mereka adalah *haq* (kebenaran) yang menunjukkan bahwa mereka melihat manusia pada suatu keadaan sedang manusia tidak melihatnya pada keadaan tersebut.” Syaikhul Islam pun menyatakan: “Tidak ada di dalamnya (penafsiran) bahwa tidak ada seorangpun di antara manusia yang tidak melihat mereka pada suatu keadaan, bahkan terkadang di antara orang-orang shalih melihat mereka begitu juga orang-orang yang tidak shalih, akan tetapi manusia tidak melihat mereka pada setiap saat.”<sup>39</sup> Namun demikian, pernyataan ini tidak menunjukkan bahwa manusia mampu melihat wujud asli jin. Sebagaimana pula, tidak ada ilmu dalam Islam yang bisa mengantarkan manusia mampu melihat jin.

Menafsirkan ayat di atas, al-Imam al-Qurthubi menuturkan:

قال بعض العلماء : في هذا دليل على أن الجن لا يُروون؛ لقوله : «مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ» وقيل : جاز أن يُروا؛ لأن الله تعالى إذا أراد أن يُريهم كشف أجسامهم حتى تُرى

“Sebagian ulama berkata: di dalam ayat ini terdapat dalil bahwa jin tidak bisa dilihat berdasarkan penggalan ayat: “dari tempat yang kamu (manusia) tidak bisa melihat mereka (jin)” dan dikatakan juga: bisa saja terlihat, karena jika Allah menghendaki memperlihatkan mereka, Dia menyingkap wujud mereka hingga terlihat manusia.”

Imam al-Qurthubi pun menukil sejumlah hadits, jin-jin yang menampakkan wujud dalam bentuk yang lain. Wujud inilah yang mungkin terlihat oleh manusia. Misalnya jin kafir (*syaiṭhân*) pernah menampakkan diri dalam wujud orang tua kepada kaum Quraisy sebanyak dua kali, perubahan wujud ini tentunya terlaksana dengan izin Allah yang Maha Kuasa. *Pertama*, ketika suku Quraisy berkonspirasi untuk membunuh Nabi Muhammad ﷺ di Makkah. *Kedua*, dalam perang Badr pada tahun kedua Hijriah.

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَآتِ الْفِتْيَانَ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

“Dan ketika syaiṭhân menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: “Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.” Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaiṭhân itu balik ke belakang seraya berkata: “Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat

<sup>37</sup> Salah satu jenis aturan persanksian dalam Islam. Lihat: kitab *Nizhâm al-'Uqûbât*.

<sup>38</sup> Lihat: *al-Kawkab al-Ajwaj*, hlm. 193.

<sup>39</sup> Lihat: *Majmû' Al-Fatâwâ Ibnu Taimiyah*, juz. 15, hlm. 7.

apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allâh." Dan Allâh sangat keras siksanya-Nya. (QS. Al-Anfâl [8]: 48)

Syaikhul-Islam dalam *Risâlatul Jin*<sup>40</sup> menyatakan: "Jin bisa menyerupai bentuk manusia dan binatang, seperti ular...." Pernyataan ini merujuk pada sejumlah hadits<sup>41</sup> yang mencapai derajat *mutawâtir*. Salah satunya adalah:

الْحَيَّاتُ مَسْخُ الْجِنِّ

"Ular-ular adalah jelmaan dari jin...." (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, Thabrani, dan *dishahih*-kan oleh al-Hakim)

Syaikh Prof. Dr. M Mutawalli Sya'rawi menegaskan: "Allâh telah menjadikan syaithân yang berasal dari golongan jin itu dari api, yang bisa berubah bentuk. Sedangkan manusia tidak dapat mengubah bentuknya dan tidak mengerti sedikit pun tentang itu. Manusia tidak dapat melihat syaithân (golongan jin<sup>pen</sup>), karena syaithân berada di atas kekuatan hukumnya (syaithân diciptakan dari api, tapi penciptaan manusia lebih sempurna<sup>pen</sup>), kecuali jika syaithân itu mengubah bentuknya misalnya menjadi manusia atau binatang, maka kita dapat melihatnya (dalam kondisi tertentu<sup>pen</sup>)."<sup>42</sup>

Syaikh Amin al-Kurdi menuturkan dalam kitab *Tamwiir al-Quluub*:

واعلم أنه لا يمتنع ظهور الملائكة والجن والشياطين على بعض الأبصار في بعض الأحوال.

"Dan ketahuilah bukan hal yang mustahil adanya penampakan malaikat, jin dan syaithan (baca: syaithan golongan jin) di hadapan sebagian orang dalam kondisi tertentu."

Tentang malaikat, kita temukan sejumlah riwayat yang menuturkan bahwa ada diantara mereka (misalnya Jibril a.s.) pernah mendatangi Rasulullah saw dengan menyerupai wujud pria.

## Benarkah Cerita tentang Roh Gentayangan?

### Pertanyaan

"Apakah mungkin orang yang sudah meninggal, rohnya bergentayangan karena mati penasaran seperti dikisahkan dalam film-film horor? Atau cerita fulan bin fulan?"

### Jawaban

Sedikit sekali ilmu yang Allâh berikan pada manusia tentang ruh. Maka berhati-hatilah, karena syaithân golongan jin berusaha menyelewengkan akidah umat ini, misalnya *kburafat* dari mulut ke mulut tentang 'ruh gentayangan'. Padahal, seandainya 'ruh gentayangan' itu memang ada, maka yang paling memungkinkan adalah jelmaan jin yang bermaksud menyesatkan akidah umat.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (QS. Al-Isrâ' [17]: 85)

Dalam tafsir *al-Muntakhab* dikatakan:

الروح من علم ربى الذى استأثر به ، وما أوتيتم من العلم إلا شيئاً قليلاً فى جانب علم الله تعالى

"Al-Ruh termasuk ruang lingkup 'ilmu Allah, dan Allah tidak memberitahu manusia tentang ini melainkan hanya sedikit saja dari ilmu-Nya"

Menafsirkan penggalan ayat: "من أمر ربى" (*rub*) termasuk urusan Rabb-ku". Dipaparkan dalam tafsir *al-Muyassar*:

أى من شأنه وعلمه الذى استأثر به ولم يعلمه غيره

<sup>40</sup> Halaman 32.

<sup>41</sup> Abu Ubay bin Ka'ab, menerangkan bahwa dia mempunyai tempat pengeringan yang sedang dipakai mengeringkan kurma dan dijaganya, kemudian dia dapati kurma tersebut berkurang. Tiba-tiba ada seekor binatang sebesar anak remaja keluar. Abu Ubay bertanya kepadanya, "Apakah kamu jin atau manusia?" Dia menjawab, "Saya adalah jin! Kami mendengar bahwa Anda suka bersedekah dan kami ingin mendapatkan bagian makananmu." Abu Ubay ra. Bertanya, "Apakah yang dapat melindungi kami dari gangguan kalian?" Jin itu menjawab, "Ayat kursi ini," Kemudian Abu Ubay, menceritakan hal ini kepada Rasûlullâh., lalu Rasûlullâh. mengatakan, "Jin itu benar." (HR. Nasa'i). Lihat pula riwayat sahih Imam Bukhârî, yang mengisahkan Abu Hurairah ra diganggu jin menyerupai laki-laki saat mendapat tugas dari Rasûlullâh menjaga harta zakat pada bulan Ramadhan.

<sup>42</sup> Dalam *al-Sihru wa al-Hasadu*.

“Yakni termasuk urusan Allah dan lingkup ilmu-Nya dan tidak ada yang mengetahui tentang ruh selain Allah.”

*Ruh* termasuk perkara *ghayb*. Oleh karena itu, berbicara tentang ruh harus merujuk pada dalil yang pasti (*qath'iy*) yakni al-Qur'an dan hadits *mutawâtir*.

Imam al-Zamakhshariy dalam tafsirnya menuturkan:

أي من وحيه وكلامه ، ليس من كلام البشر.

“Yakni berdasarkan wahyu dan kalam-Nya (al-Qur'an), bukan berdasarkan perkataan manusia.”<sup>43</sup>

Maka, cerita tentang roh gentayangan yang disebarkan dari mulut ke mulut, dari fulan bin fulan, dari 'dalil' katanya tak bisa jadi dasar keyakinan ini. Maka, keyakinan adanya roh gentayangan merupakan keyakinan khurafat yang dibatalkan Islam. Lebih buruk lagi kedustaan klaim dukun yang mengaku sakti<sup>44</sup> mampu menjembatani komunikasi antara manusia dengan roh orang yang sudah meninggal, dukun pendusta seperti ini bisa kita temukan dalam majalah perdukunan yang bebas 'bergentayangan' di alam Demokrasi kufur saat ini.

Di sisi lain, tidak ada satu pun dalil-dalil *qath'iy* yang memahamkan kita bahwa ruh yang keluar dari jasad manusia bisa bergentayangan, apalagi menampakkan diri menghantui orang-orang yang masih hidup. Tentang 'hantu', islam telah menjelaskannya sebagai berikut:

Dalam kitab *Tahdzib al-Asmaa' wa al-Lughaat*, Imam al-Nawawi menjelaskan:

غول: قال الإمام أبو السعادات المبارك بن محمد المعروف بابن الأثير الجزري في نهاية الغريب في الحديث: “لا غول ولا

صفر” الغول: أحد الغيلان، وهي جنس من الجن والشياطين

“*Ghuul*: Imam Abu al-Sa'adah al-Mubarak bin Muhammad yang dikenal dengan nama Ibn al-Atsir al-Jazariy dalam kitab *Nihayatul Ghariib fii al-Hadiits* menuturkan: (*tidak ada hantu gentayangan dan tidak ada tabu di bulan safar*). Al-Ghul: termasuk jenis bangsa jin dan syaithan-syaithan.<sup>45</sup>

كانت العرب تزعم أن الغول في الفلاة تتراءى للناس فتتغول تغويلا أي: تتلون تلونا في صور شتى، وتغولهم أي: تضلهم عن الطريق وتهلكهم، فنفاه النبي - صلى الله عليه وسلم - وأبطله.

“Dahulu orang-orang arab mengira bahwa hantu di padang pasir mengintai manusia dan menakutkan: yakni mereka menceritakan tentang hantu dengan beragam gambaran, dan menakutkan mereka yakni menyesatkan di jalan dan membahayakan mereka, maka Nabi SAW menafikan dan membatalkan keyakinan ini.”

وقيل: معنى “لا غول” ليس نفيًا لوجود الغول، بل هو إبطال لزعم العرب في تلونه بالصور المختلفة واعتياله.

“Dan dikatakan: “tidak ada hantu gentayangan” dalam hadits ini Rasul tidak menafikan keberadaan makhluk ini, namun beliau membatalkan persangkaan orang-orang 'arab yang menceritakan tentangnya dalam beragam bentuk dan diyakini bisa membunuh.”

Seluruh penjelasan di atas, serupa dengan keterangan dalam kitab *Tuhfab al-Ahwadzi*. Penulisnya pun menuturkan:

قلتُ : الأَمْرُ كَمَا قَالَ الْجَزَرِيُّ لَا شَكَّ فِي أَنَّهُ لَيْسَ الْمَرَادُ بِقَوْلِهِ : " لَا غُولَ " ، نَفْيٌ وَجُودِهَا ، بَلْ نَفْيٌ مَا زَعَمَتِ الْعَرَبُ مِمَّا لَمْ يَثْبُتْ مِنَ الشَّرْعِ

“Saya katakan: hal ini sebagaimana dinyatakan Imam al-Jazariy bahwa tidak ada keraguan bahwa yang dimaksud dalam hadits ini: “*tidak ada ghuul*” bukan menafikan keberadaannya, namun membatalkan persangkaan-persangkaan orang-orang arab yang tidak ditetapkan syari'at (bertentangan dengan islam).”

Semua manusia yang wafat, akan kembali kepada Allâh ﷻ.

قُلْ يَتَوَفَّنَكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

Katakanlah: “Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.” (QS. al-Sajdah [32]: 11)

<sup>43</sup> Lihat: *al-Kasyf*, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amru bin Ahmad yakni Imam al-Zamakhshariy.

<sup>44</sup> Orang seperti ini memasang iklan sesatnya dalam majalah Misteri, dan mengklaim Kyai.

<sup>45</sup> Lihat: *Tahdzib al-Asmaa' wa al-Lughaat*, Imam al-Nawawi.

Lihat pula QS. Fushshilat [41]: 30, QS. Al-Fajr [89]: 27-30, QS. Al-An'âm [6]: 93, QS. Al-Mu'minûn [23]: 99-100.

## Apakah Kerasukan Jin Itu Nyata Adanya?

### Pertanyaan

“Apakah mungkin jin merasuki tubuh manusia? Apa dalilnya?”

### Jawaban

Fenomena kerasukan jin ialah nyata, berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah maupun pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang nyata. Allâh ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan Syaithân lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allâh telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (QS. al-Baqarah [2]: 275)

Para ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan adanya fenomena jin merasuki tubuh manusia. Al-Imam al-Qurthubi menyatakan: “Dalam ayat ini terdapat penegasan bahwa jin bisa masuk pada tubuh manusia.”<sup>46</sup> Imam al-Qurthubi pun menyatakan:

في هذه الآية دليل على فساد إنكار من أنكر الصرّح من جهة الجنّ، وزعم أنه من فعل الطباع، وأن الشيطان لا يسلك في الإنسان ولا يكون منه مسّ، وقد مضى الردّ عليهم فيما تقدّم من هذا الكتاب.

“Di dalam ayat ini terdapat dalil penolakan terhadap siapa saja yang mengingkari penyakit gila karena faktor jin, dan mengklaim penyakit ini hanya terjadi karena faktor alami dan mengklaim syaithan tak bisa berjalan dalam tubuh manusia, tidak ada kerasukan syaithan. Sungguh sudah ada bantahan terhadap mereka yang telah dikemukakan dalam kitab ini.”

Al-Hafizh al-Imam Ibnu Katsîr berkata: “Maksudnya mereka tidak berdiri dari kubur mereka kecuali seperti berdirinya orang yang terkena epilepsi ketika penyakitnya itu kambuh, lantas syaithân menyambarnya.”

Penjelasan serupa, bisa merujuk kepada kitab-kitab tafsir al-Qur'ân lainnya, karena komentar para ulama ahli tafsir tentang masalah ini sangat banyak.<sup>47</sup>

Diperkuat pemahaman dari hadits-hadits Rasûlullâh ﷺ, diantaranya:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ

“Sesungguhnya syaithân berjalan dalam tubuh manusia melalui aliran darah.” (HR. al-Bukhârî & Muslim, lafal Muslim)

‘Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal berkata: “Aku pernah berkata kepada ayahku (Imam Ahmad) bahwa ada suatu kaum mengatakan bahwa sesungguhnya jin itu hanya merasuki jiwa orang yang terkena gangguan (maksudnya tidak mungkin bisa merasuki tubuh manusia<sup>pcn</sup>). Imam Ahmad menjawab, ‘Wahai anakku, itu dusta. Justru jin telah merasuki lisannya sendiri.’”

Syaikhul Islam berkata: “Keberadaan jin terbukti dalam al-Qur'ân dan sunnah serta kesepakatan umat terdahulu. Begitu pula tentang masuknya jin ke dalam tubuh manusia sudah menjadi kesepakatan ulama *ahlus sunnah wal jama'ah*. Jin bisa masuk pada tubuh seseorang dan dapat mengatakan apa yang tidak pernah dia pelajari. Terkadang orang yang kerasukan memukul-mukul hingga jika mengenai seekor unta, unta itu bisa mati dan orang yang kerasukan itu tidak merasakannya.” Ia pun menegaskan: “Tak ada seorang pun di kalangan ulama yang mengingkari masuknya jin dalam jiwa orang yang terkena gangguan. Barangsiapa tidak mempercayai hal tersebut dan menyangka bahwa syari'at menyangkal peristiwa tersebut, maka justru ia sendiri yang

<sup>46</sup> Lihat: *Tafsîr al-Qurthubi* (3/355).

<sup>47</sup> *Dalîlul Mu'âlijin bil Qur'ânîl Karîm*.

menyangkal syari'at. Karena tidak ada dalil syara' sedikit pun yang mengingkari (fenomena kerasukan itu).<sup>48</sup>

Fenomena tentang ini banyak kita temukan di zaman yang rusak kini, satu contoh kasus yang pernah penulis temukan: "Bagaimana mungkin seorang muslimah yang menjaga 'auratnya pada suatu hari mengamuk sembari memuji-muji Yesus dan menggerak-gerakan tangannya membentuk simbol salib di dada?" Jika bukan karena makar syaithan golongan jin kafir!

Pembahasan lebih mendalam tentang ini, bisa dirujuk dalam kitab *Audbab al-Bayân fî 'Ilâj al-Mass wa al-Sibr wa Lidzâ' al-Jan*.

### **Hati-Hati Salah Memvonis!**

Penting untuk diperhatikan! Bisa jadi orang yang diduga kerasukan jin, ternyata hanya terserang sawan. Karena gejala gangguan jin dengan gangguan psikis atau fisik, perbedaan di antara ketiganya tidak terlalu signifikan (hampir serupa).

Intinya, kita harus lebih berhati-hati memvonis penyakit yang diderita seseorang, karena kesalahan mendiagnosa, akan berujung pada kesalahan memberikan solusi pengobatan atau resep penawarnya. Sumarmo Markam dalam buku *Penurunan Neurologi* hlm. 115 menerangkan<sup>49</sup>:

#### **Sawan Lena (khas)**

- a. Penurunan kesadaran saja.
- b. Disertai gerakan klonis ringan biasanya kelopak mata atas, sudut mulut atau otot-otot lainnya.
- c. Dengan komponen atonik, otot-otot leher, lengan, tangan, tubuh mendadak melemas sehingga tampak mengulai, jarang penderita terjatuh karena serangan ini.
- d. Disertai komponen tonik, otot-otot ekstemitas, leher atau punggung mendadak mengejang, kepala, badan menjadi melengkung ke belakang, lengan dapat mengetul atau mengedang.
- e. Disertai automatisme, gerakan-gerakan atau perilaku yang terjadi dengan sendirinya.
- f. Dengan komponen fungsi syaraf autonom.
- g. b hingga f dapat timbul dalam kombinasi.

#### **Sawan Lena (tidak khas)**

- a. Perubahan dalam tonus otot lebih jelas.
- b. Permulaan dan berakhirnya bangkitan tidak mendadak

#### **Sawan Mioklonik**

Terjadi kontraksi mendadak, sebentar, dapat kuat atau lemah. Sebagian atau semua otot, sekali atau berulang-ulang. Sering terjadi waktu akan tidur atau waktu bangun tidur, atau sewaktu hendak melakukan suatu gerakan. Bangkitan ini bisa dijumpai pada semua umur.

## **Apakah Jin Tahu Perkara Ghaib?**

### **Pertanyaan**

"Banyak manusia di zaman ini yang mencari berita ghaib kepada jin? Apakah jin mengetahui berita-berita ghaib?"

### **Jawaban**

Kata *ghayb*, secara bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Arab; *ghaba-yaghibu-ghayban*, artinya lawan dari tampak dan hadir<sup>50</sup>. Gaib berarti segala sesuatu yang tidak terlihat oleh mata, meskipun eksistensinya dapat dirasakan oleh hati.<sup>51</sup>

Adapun secara istilah (terminologis), Imam Ibnu Katsir menjelaskan, "Yang tidak tampak oleh kita tetapi diceritakan *Allâh* ﷻ kepada kita atau Rasûlullâh."<sup>52</sup>

<sup>48</sup> Disebutkan dalam *Majmû' Al-Fatâwâ* (juz 19/hlm. 12), "Di antara orang-orang yang tidak mempercayai adanya fenomena jin merasuki tubuh orang yang kerasukan adalah Al-Juabâ'î dan Abu Bakar Ar-Razi dari golongan Mu'tazilah." Namun, pemahaman Mu'tazilah ini sudah tertolak oleh dalil Al-Qur'ân dan Al-Hadits dan penjelasan para ulama di atas.

<sup>49</sup> Dinukil dari buku "Kyai Meruqyah Jin Berakting", KH. Syaiful Islam Mubarak.

<sup>50</sup> Lihat: *Al-Mu'jam Al-Wasith*, hlm. 667.

<sup>51</sup> Lihat: *Lisân al-'Arab*, Ibnu Manzûr, I/654. cet. Daar Shaadir, Mesir, 1388 H.

Penggunaan kata *ghayb* dalam bentuk *mashdar* dapat dilihat dalam ungkapan, "*Ghâba al-amru 'anni ghaiban* (ada sesuatu yang benar-benar tak tampak olehku)." Atau dalam perkataan, "*Sami'tu shautan min warâ'il ghayb* (saya mendengar suara tanpa rupa)." Adapun bentuk kata dasar (*mashdar*) lain dari kata *ghayb*, yaitu *ghuyûb*, *maghâb* dan *maghib* (lihat: *Al-Iman bil Ghayb*, Bassam Salamah).

<sup>52</sup> Lihat: *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Imam Ibnu Katsîr.

Jelaslah bagi kita bahwa alam ghaib bukanlah alam *zahir* yang bisa kita indera dengan panca indera kita. Dan apa-apa yang tak terjangkau oleh penginderaan (*ghayb*), maka ia tak terjangkau oleh *‘aql*, sebagaimana ditegaskan Al-‘Allamah Al-Imam Taqiyuddin An-Nabhani dalam salah satu pernyataannya:<sup>53</sup>

ما لا يدركه الحسّ لا يدركه العقل

Di sisi lain, mengimani hal-hal *ghayb* yang dikabarkan *Allāh* ﷻ & Rasul-Nya, merupakan bagian dari keimanan orang-orang beriman.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

“(yaitu) Orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah [2]: 3)

Ayat ini menjelaskan ayat sebelumnya yaitu:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

Al-‘Allamah al-Imam Taqiyuddin al-Nabhani menjelaskan: “Iman kepada *Allāh* ﷻ akan menjadi dasar kuat bagi kita untuk beriman terhadap perkara-perkara ghaib dan segala hal yang dikabarkan *Allāh* ﷻ. Jika kita telah beriman kepada *Allāh* ﷻ yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, maka wajib pula bagi kita untuk beriman terhadap apa saja yang dikabarkan oleh-Nya. Baik hal itu dapat dijangkau oleh akal maupun tidak, karena semuanya dikabarkan oleh *Allāh* ﷻ. Dari sini kita wajib beriman kepada Hari Kebangkitan dan Pengumpulan di Padang Mahsyar, Surga dan Neraka, hisab dan siksa. Juga beriman terhadap adanya malaikat, jin, dan syaithân, serta apa saja yang telah diterangkan Al-Qur’ân dan hadîts yang *qath’i* (*mutawattir*).”<sup>54</sup>

Alam gaib sangat luas cakupannya. Namun, sungguh disayangkan ada saja umat Islam yang salah kaprah dalam memahami alam gaib. Sehingga mengidentikkan alam gaib hanya dengan alam jin. Artinya, apabila di antara mereka ada yang mengklaim melihat jin, dianggap mengetahui alam gaib.

Padahal klaim kemampuan mengetahui alam gaib, merupakan kebatilan. Karena *Allāh* ﷻ sudah menegaskan:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

“Katakanlah: “Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali *Allāh*”, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.” (QS. An-Naml [27]: 65)

Dalam ayat lain *Allāh* ﷻ pun menegaskan:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ﴿٥٩﴾

“Dan pada sisi *Allāh*-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia,....” (QS. Al-An’âm [6]: 59)

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

“(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. (QS. Al-Jin [72]: 26)

Namun terkadang *Allāh* ﷻ menampakkan sebagian hal yang gaib, khusus kepada sebagian hamba-hamba-Nya dari kalangan rasul dan nabi, yang menunjukkan mukjizat bagi mereka.

إِلَّا مَن أَرْزَقْنِي مِن رَّسُولِ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

“Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.” (QS. Al-Jin [72]: 27)

<sup>53</sup> Dalam *Ma’lûmât li al-Syabâb*.

<sup>54</sup> Dalam kitab *Nizhâm al-Islâm* bab. *al-Thariq al-îman*.

Rasûlullâh ﷺ, imam para Rasul dan manusia termulia sekalipun tidak memiliki kemampuan melihat hal yang gaib dengan panca inderanya, kecuali apa-apa yang diwahyukan *Allâh* ﷻ kepadanya:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَا سَتَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسْنِيَ  
السُّوءُ إِنَّ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

Katakanlah: “Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki *Allâh*. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-A’râf [7]: 188)

Dan pada saat-saat tertentu ketika Rasûlullâh ﷺ mendapatkan wahyu atau ketika beliau ﷺ menjalani *Isrâ’ wa al-Mi’raj* yang terjadi *bi idznilâh wa bifadhlibi*. Terlebih tidak makhluk seperti jin yang jadi rujukan para dukun, mereka tak mengetahui perkara gaib.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَهَمَهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِن سَائِغِهِمْ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَن لَّو  
كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

“Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tubulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.” (QS. Saba’ [34]: 14)

Imam Ibnu Hajar Al-Haitsami mengkafirkan orang yang mengklaim mampu mengetahui hal-hal gaib (artinya memiliki kunci-kunci dunia gaib, padahal itu otoritas *Allâh* ﷻ<sup>pen.</sup>).<sup>55</sup>

Imam al-Qurthubi berkata: “Para ulama mengatakan bahwa *Allâh* ﷻ menyandarkan (baca: mengkhususkan) ilmu gaib hanya untuk diri-Nya. Tidak ada satu pun ayat di dalam Al-Qur’ân yang memberikan otoritas tersebut kepada selain-Nya, kecuali (*Allâh* ﷻ tunjukkan) kepada orang-orang pilihan di antara hamba-Nya.”

Artinya, hanya *Allâh* ﷻ yang memegang kunci-kunci ghaib. Namun, *Allâh* ﷻ tunjukkan sebagian informasi ghaib kepada sebagian hamba-hamba pilihan-Nya.

Al-‘Alim Hatim al-Syurbatîy menuturkan dalam kitabnya:

ممكن أن تكون علومهم ومعلوماتهم فيما حصل من أعمال غزيرة، إلا أن من الكذب الادعاء بمعرفتهم علوم الغيب فلا يعلم الغيب إلا الله تعالى، لذا فمن الخطورة الشديدة الاستعانة بهم لمعرفة علوم الغيب واستلهاهم البشائر، ويحرم شرعا القيام بذلك.

“Mungkin ilmu dan pengetahuan mereka telah mencapai banyak hal, akan tetapi merupakan suatu kedustaan pengakuan bahwa mereka mengetahui ilmu-ilmu ghaib, karena tak ada yang mengetahui hal ghaib selain Allah Ta’alaa. Oleh karena itu, di antara hal yang sangat berbahaya dengan meminta bantuan jin adalah upaya untuk mengetahui hal-hal ghaib dan meminta penerawangan tentang manusia. Maka Islam mengharamkannya secara syar’i perbuatan tersebut.”

Lantas, bagaimana dengan klaim para dukun atau ‘ahli spiritual’ yang mengaku mampu menerawang dunia gaib dan mampu menjadi penghubung dengan para arwah? Jawabannya sudah jelas! Klaim mereka sesat menyesatkan!

## Bagaimana Hukum Berdialog dengan Jin Melalui Lisan Orang yang Dirasukinya?

### Pertanyaan

“Apakah mungkin jin berbicara dengan lisan orang yang dirasukinya? Lantas bagaimana Islam memandang fenomena semacam ini?”

<sup>55</sup> Lihat: *Risâlah al-A’lam Biqawati’il Islâm* karangan Ibnu Hajar Al-Makky al-Haitsami dengan catatan kaki dalam *Kitâbatuz Zawajir ‘an Iqthirafil Kabair*, 2/67, cet. Mesir, 1356 H)



## Jawaban

Seringkali kita menyaksikan fenomena ini dalam realitas kehidupan ketika ada seseorang yang divonis kerasukan jin.

Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata: “Keterangan tersebut merupakan perkataan mayoritas ulama yang terkenal. Jin merasuki jiwa manusia, kemudian manusia tersebut mengucapkan sesuatu yang ia sendiri tidak memahami maksudnya.... Intinya, ada banyak sekali contoh kasus yang menjelaskan bahwa yang berkata-kata pada lisan manusia, atau pun yang menggerakkannya adalah makhluk yang berjenis lain, yaitu jin.”

Penulis ungkapkan: “Fenomena tersebut mungkin saja terjadi, sebagaimana pengalaman penulis dalam sejumlah kasus.”

Lantas bagaimana syari’at Islam memandang dialog semacam ini? Wajib dijaga batasan-batasan syari’at.

## Hal-Hal yang Harus Diperhatikan!

**Pertama**, Tidak boleh bertanya tentang masalah *ghayb* yang merupakan hak otoritas *Allâh* ﷻ, misalnya tentang rizki, jodoh, usia.

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٧٢﴾ إِلَّا مَن أَرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٧٣﴾

“(dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaiikat) di muka dan di belakangnya.” (QS. al-Jin [72]: 26-27)

Di sisi lain, *syaiṭhân* golongan jin tidak mengetahui perkara gaib yang menjadi otoritas *Allâh* ﷻ, yang mereka sebarkan ialah kedustaan semata.

**Kedua**, Tidak mudah percaya atau asal membenarkan perkataan si jin, padahal ia *syaiṭhân* yang berkarakter pandir (pendusta). Dalam sebuah hadits *Shahîh* Bukhârî, dikabarkan bahwa *syaiṭhân* pernah mengganggu Abu Hurairah ﷺ yang ditugasi *Rasûlullâh* menjaga harta zakat, lantas *syaiṭhân* berkata:

إِذَا أَوَيْتَ إِلَىٰ فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَن يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّىٰ تُصْبِحَ  
“Jika kamu hendak berbaring di atas tempat tidurmu, bacalah ayat Al Kursiy (QS. al-Baqarah [2]: 255) karena dengannya kamu selalu dijaga oleh Allâh dan syaiṭhân tidak akan dapat mendekati kamu hingga pagi.”

Maka Rasulullah bersabda:

صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ

“Ia jujur kepadamu padahal dia itu pendusta, dia itu syaiṭhân.” (HR. al-Bukhârî)

Di antara hal yang mesti diwaspadai dari tipu daya *syaiṭhân* ialah kedustaannya. Pengalaman penulis, tak jarang dialog dengan jin yang *ṣhalim*, ‘menguji’ pemahaman kita terhadap Islam. Maka konsistensi terhadap kebenaran akidah Islam dan pemahaman terhadap syari’at Islam mutlak diperlukan!<sup>56</sup>

Syaikh ‘Abdul ‘Azhim menegaskan: “Pada dasarnya, *syaiṭhân* akan selalu berdusta kepadamu dan menipumu, sehingga terkadang ia mengaku bahwa dirinya ialah saudara atau dirinya ialah muslim.” Sebagaimana dikabarkan Allâh dalam firman-Nya yang agung, *syaiṭhân* bersumpah mengambil bagian dari manusia, *syaiṭhân* itu mengatakan: “Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya).” (TQS. Al-Nisâ’ [4]: 118)

<sup>56</sup> Pengalaman penulis, di antara mereka (jin) ada yang mengaku mau bersyahadat tapi sebenarnya munafik, mengancam mau membalas, menantang, menyebutkan dalil al-Qur’ân, dan lain sebagainya. Penulis tegaskan! Semua tipu daya murahan yang dilancarkan *syaiṭhân* semacam ini, bisa saja mengelabui orang-orang yang *jahil* terhadap akidah dan syari’at Islam, *na’ûdzubillâh min dzâlik*. Padahal Allâh menegaskan, “...sesungguhnya tipu daya Syaithân itu adalah lemah.” (TQS. Al-Nisâ’ [4]: 76).

**Ketiga**, Para ulama memperbolehkan seseorang berdialog dengan jin yang merasuki tubuh seseorang apabila mampu membedakan antara perkara yang *baq* dan *bâthil* (*furqân*).<sup>57</sup> Sebagai contoh tak jarang syaithân mengaku sebagai arwah kerabat atau tokoh tertentu, padahal itu dusta, karena bertentangan dengan pandangan akidah Islam tentang ruh manusia setelah kematiannya.

**Keempat**, Tidak boleh berdialog dengan jin untuk meminta bantuannya karena dilarang syari'at (QS. al-Jin [72]: 6), dan atau memberinya sesaji.

وَأَنذَرُكَ أَنَّ كَانِ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan (pertolongan) kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (QS. Al-Jin [72]: 6)<sup>58</sup>

Dalam ayat yang mulia ini, terdapat *qarînah jazîmah* (indikasi yang tegas) yang mengharamkan perbuatan meminta pertolongan/pertolongan kepada jin.

Termasuk perbuatan berkompromi dengan mereka, misalnya menyembelih binatang sebagai *wadal* untuk si jin. *Wadal* atau sesaji seperti ini, merupakan perbuatan yang diharamkan syari'at.

يَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. al-Mâ'idah [5]: 90)

Dalam ayat yang mulia ini, *Allâh* menilai perbuatan berkurban untuk berhala (termasuk sesaji/wadal untuk *syaiṭhân*) merupakan perbuatan *syaiṭhân* dan bagi yang meninggalkannya akan memperoleh keberuntungan. Ini merupakan indikasi yang tegas (*qarînah jazîmah*) yang menunjukkan keharaman berkurban untuk berhala (termasuk sesaji untuk jin). Dipertegas sabda *Rasûlullâh* ﷺ:

لَعْنَةُ اللَّهِ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

“Laknat *Allâh* atas orang yang menyembelih untuk selain-Nya.” (HR. Muslim)

### Muhasabah Atas Dialog-Dialog dengan Jin

Namun, kritikan Madhat 'Athif dalam kitab *al-Dalil wa al-Burhân 'alâ Buthlâni A'râdhi al-Massi wa Muhâwarah al-Jan* layak dicermati: “Tidak samar bagi mereka yang memiliki pikiran dan hati nurani yang peka, bahwa perbincangan atau dialog (dengan jin) akan mengakibatkan keburukan dan kerusakan yang harus ditutup jalan masuknya, meskipun dialog tersebut dilakukan secara syar'i. Hal itu demi menghindari kerusakan dan menutup sarana kejelekan yang berakibat tersebarnya dialog-dialog dengan jin di dalam buku-buku dan kaset-kaset.”

Jika kita evaluasi, -penjelasan ulama dan tafakur dari pengalaman- diantara kerusakan yang bisa diakibatkan dialog dengan jin dalam fenomena kerusakan:

**Pertama**, bisa dimanipulasi menjadi sandiwara orang yang mengaku sakit sebagai jalan keluar dari permasalahan. Sebagaimana pengalaman yang pernah dikisahkan Syaikh Ahmad Ramadhan dalam kitabnya.

<sup>57</sup> Lihat: nasihat ulama dalam kitab *Audhah al-Bayân fi 'Ilâj al-Mass wa as-Sihr wa Iidzâ' al-Jan*.

<sup>58</sup> al-'Alim al-Syaikh 'Athâ' bin Khalil menjelaskan dalam kitab *Taysîr al-Wushûl Ilâ al-Ushûl*, bahwa diantara bentuk *qarînah* (indikasi) yang menunjukkan kepastian (*jazm*), adalah *qarînah* yang menentukan wajib atau haram (berupa tuntutan yang bersifat pasti untuk mengerjakan atau meninggalkan), “Sifat atau perbuatan yang memberitahukan larangan yang bersifat pasti, seperti siksaan dan kemurkaan Allah, celaan atau sifat buruk seperti keji atau pekerjaan syaitan, penafian iman atau penafian Islam, dan lain-lain.” Dalam kitab ini dijelaskan bahwa diantara bentuk *qarînah* (indikasi) yang menunjukkan kepastian (*jazm*), adalah *qarînah* yang menentukan wajib atau haram (berupa tuntutan yang bersifat pasti untuk mengerjakan atau meninggalkan), “Sifat atau perbuatan yang memberitahukan larangan yang bersifat pasti, seperti siksaan dan kemurkaan Allah, celaan atau sifat buruk seperti keji atau pekerjaan syaitan, penafian iman atau penafian Islam, dan lain-lain.”

**Kedua**, potensial membesar-besarkan dunia jin dengan pemahaman yang keluar dari rel Islam sehingga menimbulkan kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran, yang akhirnya menimbulkan intimidasi atau tekanan terhadap jiwa karena kesalahpahaman memahami dunia jin.

**Ketiga**, berpotensi memicu fitnah dan permusuhan, misalnya ketika si jin mengaku kiriman sihir dan mengalamkannya pada perintah seseorang padahal fitnah belaka.

**Keempat**, berpotensi menguatkan godaan jin, menumbuhkan penyakit ‘*ujub* atau *riya*’ pada diri sang *mu’alij* (terapis ruqyah).

**Kelima**, berpotensi membuat jin bertahan lebih lama di dalam tubuh orang yang dirasukinya, misalnya si jin terdorong mengutarakan lebih banyak perbincangan dan perdebatan yang akhirnya melalaikan *mu’alij* (orang yang menerapi) dari tugas pokoknya mengusir si jin.

Adapun fenomena dialog dengan jin yang penuh kebatilan dalam praktik perdukunan, pengobatan paranormal atau ‘orang pintar’. Tak jarang mereka menggelar ritual syirik menghadirkan jin yang mereka yakini sebagai arwah nenek moyang pasien, padahal hal itu batil, atau bisa jadi dilakukan dukun palsu sebagai sandiwara menipu pasien. Syaikh ‘Abdul ‘Azhim menuturkan: “Pada kenyataannya, terlepas dari perkataan Ibnu Taimiyah (tentang jin yang berbicara lewat lisan orang yang dirasukinya<sup>pen</sup>), dialog yang terjadi antara jin dan ‘orang pintar’ (dukun<sup>pen</sup>) masih meragukan (bisa jadi merupakan sandiwara<sup>pen</sup>).”

Dan memang secara prinsip, -sejauh yang penulis pahami- kita tak mengharapkan dialog-dialog semacam ini, tapi menghadapi *syaiṭhān* sebagaimana *Allāh* ﷻ berfirman dalam *al-Qur’ān al-‘Aẓhīm*.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦٠﴾

“*Sesungguhnya syaiṭhān itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaiṭhān-syaiṭhān itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*” (QS. **Fāthir [35]: 6**)

Diriwayatkan Rasulullah saw bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَأَسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ

“*Wahai manusia (kaum Muslimin), janganlah kalian mengharap bertemu dengan musuh, dan mohonlah kesehatan kepada Allāh.*” (HR. al-Bukhārī & Muslim)

## Hukum Sesaji, Sembelihan Untuk Jin

### Pertanyaan

“Bagaimana hukum sesaji, binatang sembelihan untuk jin? Karena di beberapa daerah, dikenal tradisi ini di tengah-tengah masyarakat.”

### Jawaban

Hukumnya jelas, Islam telah mengharamkan sesaji, sembelihan binatang untuk jin. *Rasūlullāh* ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

“*Laknat Allāh atas orang yang menyembelih untuk selain-Nya*” (HR. Muslim)

Dalam ilmu *ushul al-fiqh*, hadits ini jelas mengandung indikasi tegas (*qariinah jaazimah*)<sup>59</sup> mengharamkan perbuatan berkurban menyembelih binatang untuk selain-Nya dengan adanya lafazh *la’ana* yang dimaknai para ‘ulama sebagai berikut:

اللَعْنُ فِي اللُّغَةِ: هُوَ الْإِبْعَادُ وَالطَّرْدُ مِنَ الْخَيْرِ وَ قِيلَ الطَّرْدُ وَالْإِبْعَادُ مِنَ اللَّهِ وَمِنَ الْخَلْقِ السَّبِّ وَالشَّتْمِ. وَ أَمَا اللَّعْنُ فِي الشَّرْعِ: هُوَ الطَّرْدُ وَالْإِبْعَادُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَهُوَ جُزْءٌ مِنْ جُزْئِيَّاتِ الْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةِ فَمَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ فَقَدْ طَرَدَهُ وَأَبْعَدَهُ عَنْ رَحْمَتِهِ وَاسْتَحَقَّ الْعَذَابَ. وَ الْأَعْمَالُ الَّتِي لَعْنٌ مَقْتَرَفُهَا هِيَ مِنْ كِبَائِرِ الذَّنُوبِ.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Tentang pembahasan ini, bisa dirujuk dalam kitab ushul fikih *Taysir al-Wushuul ilaa al-Ushuul*, al-‘Alim al-Syaikh ‘Athā’ bin Khalil (Amir HT)

<sup>60</sup> الملعونون في السنة الصحيحة للدكتور باسم فيصل الجوابرة - وزارة الشؤون الإسلامية - الرياض.

“Lafazh *al-la'n* secara bahasa yakni jauh dan terhempas dari kebaikan, dikatakan pula yakni terjauhkan dari rahmat Allah dan dari makhluk-Nya secara terhina dan terkutuk. Adapun makna laknat (*al-la'n*) secara syar'i adalah terhempas dan terjauhkan dari rahmat Allah dan makna ini merupakan bagian dari maknanya secara bahasa pula, maka barangsiapa yang dilaknat Allah, maka Allah telah menghempaskan dan menjauhkannya dari rahmat-Nya dan layak mendapatkan adzab-Nya. Dan perbuatan-perbuatan yang terlaknat itu merupakan dosa besar.”<sup>61</sup>

Imam al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan:

((معنى اللعن : الطرد والإبعاد على سبيل السخط، وذلك من الله - ﷻ - في الآخرة عقوبة، وفي الدنيا انقطاع من قبول رحمته وتوفيته)).<sup>62</sup>

“Makna laknat (*al-la'n*) adalah terhempas dan terjauhkan masuk ke jalan kemurkaan, yakni terhempas dan terjauhkan dari Allah SWT, di akhirat mendapat siksa, dan di dunia ia terputus dari rahmat dan taufik-Nya.

Para ulama pun men-*syarh* hadits ini. Imam al-Nawawi menuturkan:

((و أما الذبح لغير الله فالمراد به أن يذبح باسم غير الله تعالى كمن ذبح للضنم أو الصليب أو لموسى أو لعيسى صلى الله عليهما أو للكعبة ونحو ذلك، فكل هذا حرام ، ولا تحل هذه الذبيحة ، سواء كان الذابح مسلما أو نصرانيا أو يهوديا ، نص عليه الشافعي، واتفق عليه أصحابنا ، فإن قصد مع ذلك تعظيم المذبح له غير الله تعالى والعبادة له كان ذلك كفرا، فإن كان الذابح مسلما قبل ذلك صار بالذبح مرتدا، وذكر الشيخ إبراهيم المروزي من أصحابنا : أن ما يذبح عند استقبال السلطان تقربا إليه أفتى أهل بخارة بتحريمه ؛ لأنه مما أهل به لغير الله تعالى ، قال الرافعي : هذا إنما يذبحونه استبشارا بقدمه فهو كذبح العقيقة لولادة المولود ، ومثل هذا لا يوجب التحريم ، والله أعلم))

“Adapun perbuatan berkorban untuk selain Allah yakni menyembelih binatang atas nama selain Allah seperti berhala, simbol salib, Nabi Musa, Nabi 'Isa, atau Ka'bah, dan yang semisalnya, semua itu hukumnya haram, tidak halal binatang sembelihan ini, sama saja siapapun yang menyembelihnya apakah ia seorang muslim, nasrani atau yahudi, ini merupakan pendapat Imam Syafi'i dan para sahabat kami pun menyepakatinya. Jika perbuatan tersebut dimaksudkan sebagai pengagungan dan bentuk peribadahan terhadap selain Allah SWT, maka termasuk kekufuran, jika sebelumnya si pelaku adalah seorang muslim setelah itu ia menjadi murtad. Syaikh Ibrahim al-Maruziy dari golongan sahabat kami mengatakan: “Bahwa apa yang dilakukan seseorang dengan menyembelih binatang untuk menyambut penguasa, sebagai bentuk mendekatkan diri kepadanya, para ulama bukhara menfatwakan keharamannya; karena binatang sembelihan tersebut ditujukan untuk selain Allah SWT.” Imam al-Rafi'iy mengatakan: “Tentang masalah ini, sebenarnya mereka menyembelih binatang sebagai bentuk kegembiraan menyambut kedatangan sang penguasa, kasus ini seperti *'aqiqah* atas kelahiran seorang anak, dan hal ini tidaklah haram, *wallaahu a'lam*.”<sup>63</sup>

Imam Taqiyuddin Abi Bakr bin Muhammad al-Husayniy mengatakan:

((أما الكفر بالفعل فالكالسجود للضنم والشمس والقمر، وإلقاء المصحف في القاذورات والسحر الذي فيه عبادة الشمس، وكذا الذبح للأصنام...))

“Adapun kekufuran dalam bentuk perbuatan, misalnya bersujud kepada berhala; matahari atau bulan; melemparkan mushaf ke dalam kotoran-kotoran; praktik sihir yang mengandung peribadahan kepada matahari, demikian pula berkorban untuk berhala....”<sup>64</sup>

Imam al-Syawkani memaparkan:

<sup>61</sup>Lihat: *al-Mal'uunuun fii al-Sunnah al-Shahiihah*, Doktor Fayshal al-Jawabirah.

<sup>62</sup> مفردات الفاظ القرآن الكريم للراغب الأصفهاني الدرر السنية

<sup>63</sup> Lihat: *Syarh Shahiih Muslim*, Imam al-Nawawi.

<sup>64</sup> Lihat: *Kifaayatul Akhyaar fii Halli Ghaayatil Iktishaar*, Imam Taqiyuddin bin Abi Bakr bin Muhammad al-Husayni.

((وَأَمَّا تَحْرِيمُ ذَبْحِهَا لِغَيْرِ اللَّهِ فَلَمَّا ثَبَتَ عَنْهُ -ﷺ- مِنْ ((لَعْنُ اللَّهِ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ))<sup>65</sup> كَمَا فِي حَدِيثِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ وَلِقَوْلِهِ -ﷺ- : ((وَمَا أَهْلًا بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ)).<sup>66</sup> وَكَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَتَقَرَّبُونَ إِلَى الْأَصْنَامِ وَالنَّجْمِ بِالذَّبْحِ لِأَجْلِهِمْ إِمَّا بِالْإِهْلَالِ عِنْدَ الذَّبْحِ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَمَّا بِالذَّبْحِ عَلَى الْأَنْصَابِ الْمَخْصُوصَةِ لَهُمْ فَنَهَوْا عَنْ ذَلِكَ وَهَذَا أَحَدُ مِظَانِ الشَّرِكِ))

“Adapun pengharaman berkorban untuk selain Allah, ditetapkan berdasarkan sabda Rasulullah SAW: “*Laknat Allâh atas orang yang menyembelih untuk selain-Nya*” dalam hadits riwayat muslim dan selainnya. Dan berdasarkan firman-Nya: “(Sesungguhnya Allah mengharamkan bagimu)... binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah.” Dan konon kaum jahiliyyah mendekatkan diri kepada berhala-berhala dan bintang-bintang dengan berkorban menyembelih binatang untuknya. Adakalanya mereka menyebut nama-nama berhala atau bintang tersebut ketika menyembelih binatang atau berkorban binatang untuk patung-patung tertentu.... dan kasus ini salah satu bentuk kesyirikan.”<sup>67</sup>

Dalam hadits yang mulia Rasulullah SAW pun menuturkan tentang pemuda yang masuk neraka karena seekor lalat.

((دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي دُبَابٍ وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذَبَابٍ. قَالُوا وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- قَالَ مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنْمٌ لَا يُحْزِرُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرَّبَ لَهُ شَيْئًا فَقَالُوا لِأَحَدِهِمْ قَرِّبْ قَالَ لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أَقْرَبُ قَالُوا لَهُ قَرِّبْ وَكَوْ ذَبَابًا فَقَرَّبَ ذَبَابًا فَخَلَّوْا سَبِيلَهُ فَدَخَلَ النَّارَ. وَقَالُوا لِلْآخَرِ قَرِّبْ قَالَ مَا كُنْتُ لِأَقْرَبَ لِأَحَدٍ شَيْءٌ دُونَ اللَّهِ -ﷻ- فَضَرَبُوا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ)).

“Ada seseorang masuk surga karena seekor lalat, dan ada seseorang masuk neraka karena seekor lalat juga.” Para sahabat bertanya, ‘Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasûlullâh?’ Beliau menjawab, “Ada dua orang berjalan melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Tak seorang pun dapat melewati berhala itu sebelum mempersembahkan kepadanya suatu kurban. Ketika itu berkatalah mereka kepada salah seorang dari kedua orang tersebut, “Persembahkanlah korban untuknya.” Dia menjawab, “Aku tidak mempunyai sesuatu yang dapat kupersembahkan untuknya.” Mereka pun berkata kepadanya lagi, “Persembahkan meskipun seekor lalat.” Lalu orang tersebut mempersembahkan seekor lalat dan mereka pun memperkenankan dia untuk meneruskan perjalanan, maka dia masuk neraka karenanya. Kemudian mereka berkata kepada yang lain, “Persembahkan korban untuknya.” Dia menjawab, “Tidak patut bagiku mempersembahkan sesuatu kepada selain Allâh ‘Azza wa Jalla.” Kemudian mereka memenggal lehernya. Karenanya orang ini masuk surga.” (HR. Ahmad)

Syaikh Ihsan bin Dahlan berfatwa tentang *sesaji dengan minyak wangi*:

ومن الأول أيضا ماعمَّ به الابتلاء من تزين الشيطان للعامة تخليط حائط أي بأن يخلقه بالخلق وهو نوع من الطيب أو تخليق عمود وتعظيم نحو عين أو حجر أو شجرة لرجاء شفاء أو قضاء حاجة وقبائحهم في هذا ظاهرة غنية عن الإيضاح والبيان

“Termasuk bagian *bid’ah yang pertama*: adalah tipuan syaithân terhadap orang awam, yaitu meminyaki pagar, tiang rumah dengan wangi-wangian atau mengagungkan mata air, pohon atau batu dengan mengharap kesembuhan dan terlaksananya hajat-hajat tertentu. Keburukan-keburukan tersebut sangat jelas dan tak perlu diperjelas lagi.”<sup>68</sup>

Dan betapa buruknya keadaan orang-orang kafir arab jahiliyyah yang menyembelih untuk sesembahan *thâghût* mereka. Diriwayatkan Imam al-Bukhârî dari al-Zuhri berkata, aku mendengar Sa’id bin al-Musayyab berkata: “*al-Bahirah* adalah unta yang tidak boleh ditunggangi dan tidak boleh diambil air susunya oleh seorang pun dipersembahkan untuk berhala, sedang *al-Sa’ibah* (jamaknya

<sup>65</sup> HR. Imam Muslim

<sup>66</sup> Lihat: QS. al-Baqarah [2]: 173

<sup>67</sup> Lihat: *Syarh al-Durar al-Bahiyyah*, Imam al-Syawkani.

<sup>68</sup> Lihat: *Siraj al-Thâlibin*, juz. 1, hlm. 110.

*al-Sawa'ib*) adalah unta yang tidak hamil lagi yang mereka persembahkan untuk tuhan-tuhan mereka (patung).” Sa'id bin al-Musayyab berkata bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه menuturkan: “Nabi ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرِ بْنِ لُحَيْيٍّ الْخُزَاعِيَّ يَجْرُ قَصْبَهُ فِي النَّارِ وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ

“Aku melihat 'Amru bin Luhay al-Khuzai' menarik punggungnya ke neraka dan dia adalah orang pertama memersempahkan *al-Sawa'ib* (saibah).” (HR. al-Bukhâri)

Al-Hafizh al-Imam al-Dzahabi pun menggolongkan perbuatan ini ke dalam dosa besar dalam kitabnya –*al-Kabaair*-. Beliau berkata:

((مثل من يقول: بسم الشيطان أو الصنم أو باسم الشيخ فلان، قال الله -ﷻ-: ((ولا تأكلوا مما لم يذكر اسم الله عليه)).... وقال الكلبي: ما لم يذكر اسم الله عليه أو يذبح لغير الله -ﷻ- وقال عطاء: ينهى عن ذبائح كانت تذبحها قريش والعرب على الأوثان....)).

“Misalnya orang mengatakan: (berkurban) dengan nama syaitan atau berhala atau nama syaikh fulan. Allah SWT berfirman: “*Dan janganlah kalian memakan binatang yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah*”..... Imam al-Kalbiy mengatakan: “Yaitu binatang yang disembelih tanpa disebut nama Allah atau yang disembelih untuk selain-Nya.” Imam Atha' berkata: “Allah melarang memakan sembelihan-sembelihan yang disembelih oleh orang-orang Quraysi dan Arab untuk berhala-berhala.”

Yahya bin Yahya pernah berkata: “Wahab pernah berkata kepada saya, beberapa orang pejabat mengambil simpulan adanya mata air dan bermaksud mengalirkannya. Untuk itu, mereka menyembelih binatang untuk dipersembahkan kepada jin agar jin-jin itu tidak menyumbat aliran air tersebut. Lalu dia memberikan makan kepada beberapa orang dengan sembelihan itu.” Selanjutnya berita ini terdengar oleh Ibnu Syihab al-Zuhri, sehingga beliau berkata: “Sesungguhnya mereka telah menyembelih apa yang tak diharamkan bagi mereka. *Rasûlullâh* ﷺ sendiri telah melarang memakan sembelihan yang disembelih untuk dipersembahkan kepada jin.”<sup>69</sup>

Syaikh Dr. Al-Asyqar dalam kitab *'Alam al-Jin wa al-Syayâhîn* menuturkan: “Beberapa orang mencoba berdamai dengan jin yang merasuki tubuh manusia dengan melakukan penyembelihan untuknya. Ini termasuk perbuatan syirik yang diharamkan oleh *Allâh* ﷻ dan Rasul-Nya.”

## Gejala-Gejala Dugaan Gangguan Jin

### Pertanyaan

“Bagaimana mendeteksi keberadaan jin, misalnya di rumah kita? Apa tanda-tanda seseorang kerasukan jin?”

### Jawaban

Tidak ada cara atau alat yang bisa mendeteksi keberadaan jin. Sebab jin dalam wujud aslinya merupakan makhluk gaib (lihat: QS. Al-A'râf [7]: 27).

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

“Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.” (QS. al-A'râf [7]: 27)

Yang bisa diketahui dalam hal ini hanya gejala-gejalanya, itupun sifatnya hanya dugaan, dan *Allâhu a'lam*. Lebih lengkapnya, Syaikh Riyadh Muhammad Samahah merinci dalam *Dalil al-Mu'âlijîn bi al-Qur'ân al-Karîm*, sebagian besar diantaranya penulis temukan dari pasien *ruqyah*.

### Indikasi Gangguan Saat Tidur

- *Insomnia*; susah tidur atau tak pernah tidur nyenyak.
- Gelisah dalam berbagai bentuk.
- Banyak bermimpi buruk.
- Bermimpi melihat ular atau kalajengking atau binatang lain seperti anjing, kucing.

<sup>69</sup> Lihat: *Ahkâm al-Marjân* (hlm. 78).

- Mengigau dengan kata-kata kotor atau muncul suara yang jelas seolah-olah seperti mengeram, atau terdengar suara tak jelas.
- Menggeretakan gigi,
- Berteriak, tertawa atau menangis padahal sedang tertidur.
- Bermimpi jatuh dari ketinggian, berjalan di pemakaman atau di tempat-tempat ‘menyeramkan’ lainnya.
- Bermimpi melihat air atau darah.
- Bermimpi melihat ‘hantu’.
- Bermimpi melihat manusia dengan bentuk yang aneh, apakah memiliki badan sangat tinggi atau sangat pendek, atau yang serupa dengan itu.
- Bermimpi sesuatu yang menyebabkan kesempitan dada, atau rasa takut dan terkejut.

#### **Indikasi Gangguan Saat Terjaga dari Tidur**

- Sakit dan perih yang mengenai salah satu anggota badan si sakit tanpa diketahui sebabnya.
- Pusing terus menerus tanpa diketahui penyebab fisiknya secara hakiki.
- Kondisi-kondisi sedih, sesak, merasa sempit dan merasa tercekik.
- Melarikan diri dan meninggalkan rumah.
- Pertambahan intensitas detak jantung padahal si penderita tidak bekerja berat, dan tak diketahui penyebabnya secara medis.
- Bisikan *syaiḥāniyyah* untuk mengerjakan berbagai kemaksiatan seperti tindak kejahatan pembunuhan atau zina.
- Terhalang dari zikir mengingat Allāh, ta’at kepada-Nya, lalu ia tertimpa berbagai kondisi tertentu seperti pusing, muntah, mendesis nafasnya, menangis tersedu-sedu tanpa dikehendaki oleh si sakit atau tertawa, atau yang serupa dengan itu.
- Kondisi-kondisi marah yang memuncak seolah seperti perbuatan spontan tanpa dikehendaki.
- Melihat dengan jelalatan, berbicara tanpa aturan, berbuat secara gegabah.
- Berubah menjadi linglung.
- Merasakan lemah pada seluruh tubuh diiringi dengan rasa malas yang luar biasa serta hilangnya kekuatan fisik. Terutama terhadap amalan yang baik.
- Terbius atau lumpuhnya satu anggota tubuh atau lebih secara tak wajar.
- Menggigit-gigit gigi, tertimpa penyakit seperti epilepsi dan kejang otot, seringkali terjadi kejang dan kram pada salah satu anggota badannya.
- Seseorang merasakan bahwa ada orang yang terus membuntutinya, baik hanya berupa persepsi perasaan, maupun melihat secara khayal dengan mata, atau pula perasaan-perasaan asing yang ada di dalam tubuhnya atau sebagian anggota badannya.

Syaikh Riyadh pun menjelaskan: “Jika gejala penyakit yang sudah disebutkan di atas, baik semuanya atau sebagian, atau bahkan satu saja, menimpa seseorang di waktu tidur maupun di waktu terjaga, dengan bentuk yang tidak seperti biasanya dan terjadi secara berulang-ulang, jelas kekuatannya dan jumlahnya, terkumpul semua gejala itu di satu waktu, atau di waktu-waktu yang terpisah dan berjarak cukup lama, atau terjadi secara berurutan dan susul menyusul, yang kontras dengan karakter pribadi penderita atau perangai aslinya, yang muncul secara tiba-tiba, seolah-olah ia bukanlah dirinya sendiri tapi orang lain, maka sesungguhnya semua ini menunjukkan bahwa orang tersebut tertimpa gangguan Syaithān.” **Dugaan ini bisa kita simpulkan apabila ilmu pengobatan fisik, obat-obatan dan teknologi medis tak bisa menjangkau hakikat permasalahannya.**

#### **Membedakan antara Gangguan Medis & Gangguan Jin**

Di antara kesalahan yang bisa menimpa *mu’alij* (terapis ruqyah) ialah salah mendiagnosa penyakit, sehingga salah memberikan simpulan dan resep obat. Itu bisa timbul akibat ketidaktahuan. Oleh karena itu, diperlukan sikap waspada dan hati-hati berbicara perihal masalah gaib ini (baca: alam jin), dan kecakapan dalam ilmu atau pemahaman menakar beragam permasalahan atau fenomena penyakit yang menimpa pasien-pasien ruqyah *min wijhati nazḥiril Islām* (dari sudut pandang Islam). Terkadang di antara mereka, penulis temukan hanya merasa dirasuki jin padahal penyakit sebenarnya lebih karena faktor medis, atau bahkan tak sedikit orang yang

dikelabui 'orang pintar' (dukun/paranormal) dengan vonis gangguan sihir padahal penyakit medis atau psikis semata.

Untuk lebih memahami perbedaan ciri antara gangguan medis dan gangguan jin, silahkan merujuk pada penjelasan Syaikh Ahmad Mahmud al-Dib, dikutip Ali Hasan Abdul Hamid dalam kitab *Burhân al-Syar'i fî Itsbât al-Mass wa al-Shar'i*.

## **Konsisten Menempuh Cara yang Adil dalam Menolak Permusuhan Jin**

### **Pertanyaan**

“Bolehkah membalas kezhaliman jin dengan kezhaliman?”

### **Jawaban**

Syaikhul Islam berkata: “Yang dimaksudkan adalah bahwa jika jin berbuat aniaya kepada manusia (misalnya dalam kasus kerasukan<sup>70</sup>), maka hendaknya jin-jin itu diberitahu tentang hukum Allâh dan Rasul-Nya, diberikan dalil kepada mereka, diperintahkan melakukan kebaikan, dan dilarang berbuat munkar, sebagaimana yang dilakukan terhadap manusia. ‘Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.’ (TQS. Al-Isrâ [17]: 15). ‘Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini?’ (TQS. Al-An'âm [6]: 130).<sup>70</sup>

“Adapun orang yang menempuh cara yang adil, sebagaimana yang diperintahkan Allâh dan Rasul-Nya, dalam menolak permusuhan mereka, maka dia tidak menzhalimi mereka, bahkan ia mena'ati Allâh dan Rasul-Nya dalam membela orang yang terzhalimi dan menolong orang yang teraniaya serta mengeluarkannya dari musibah dengan jalan syar'i yang tidak mengandung kesyirikan kepada Sang Khaliq, dan tidak pula kezhaliman bagi makhluk, orang yang seperti ini tidak akan disakiti oleh jin, bisa jadi karena pengetahuan mereka bahwa dia adil, atau karena ketidakmampuan mereka terhadapnya...”<sup>71</sup>

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ  
ءَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allâh, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allâh, sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 8)

[ ]

### **Aksi Melukis Jin**

Rusaknya negeri ini, diperparah dengan adanya aksi sesat melukis jin. Apa yang dipraktikkan paranormal dalam acara Misteri Tukul misalnya, jelas mengandung kebatilan dilihat dari beberapa sisi, meski apa yang dilakukannya bisa jadi merupakan tipu daya belaka.

*Pertama*, kian memperkuat gangguan jin dengan menebarkan ketakutan di kalangan orang awam dengan penggambaran 'hantu' yang dilukis. Perbuatan orang semacam ini, jelas membantu syaithan-syaithan golongan jin menebarkan ketakutan yang diharamkan syari'at, membahayakan akidah kaum muslimin secara massal karena ditayangkan dalam acara TV.

*Kedua*, bisa jadi apa yang dilakukannya merupakan tipuan belaka, walaupun begitu tetap saja tiada kebaikan dari apa yang dilakukannya.

Dalam diskusi ringan, penulis sempat berdiskusi dengan Syaikh Doktor Ahmad<sup>72</sup> tentang fenomena ini dan beliau menyatakan bahwa hal ini suatu kemungkaran.

## **Menakar Hujjah Meminta Bantuan Jin**

### **Pertanyaan**

<sup>70</sup> Lihat: *Majmû' Al-Fatâwâ*, 19/42.

<sup>71</sup> Ibid, 19/53.

<sup>72</sup> Pengajar di Sekolah Tinggi al-Raayah, Sukabumi (tempat penulis bekerja)



“Bagaimana Islam memandang perbuatan meminta bantuan jin? Karena para dukun, tukang sihir menjadikan ini sebagai senjata mereka”

### Jawaban

Poin-poin berikut ini mungkin jadi argumentasi pembenaran atas perbuatan meminta bantuan/perlindungan jin:

**Pertama**, meminta bantuan jin adalah ajaran Nabi terdahulu, yakni Nabi Sulaiman عليه السلام yang menggunakan jasa jin dalam kehidupannya sebagai raja.

**Kedua**, *kehadam* yang dimintai bantuan adalah malaikat atau jin muslim, bukan jin kafir, sehingga diklaim baik dan mendatangkan kebaikan.

**Ketiga**, meminta bantuan atau perlindungan jin dengan tujuan yang baik, yakni demi kemaslahatan hidup, misalnya mengobati orang yang sakit atau sebagai penjagaan dari kejahatan.

**Keempat**, sebagian orang menjustifikasi hal tersebut dengan perkataan Syaikhul Islam yang berkata: “Siapa pun manusia yang memerintahkan jin dengan sesuatu yang diperintahkan *Allāh* ﷻ dan Rasul-Nya, seperti beribadah kepada *Allāh* ﷻ, ta’at kepada nabi-Nya, maka orang itu termasuk sebaik-baiknya kekasih *Allāh* ﷻ.”<sup>73</sup>

Lantas, bagaimana Islam memandang fenomena ini?

### Poin I. Mengambil ‘Ibrah dari Ayat-Ayat Al-Qur’an yang Menuturkan Kisah Nabi Sulaiman عليه السلام

Berbicara tentang para nabi, berarti berbicara tentang akidah Islam. Islam memandang bahwa akidah tak boleh dinukil dari sekedar perkataan orang atau jin, tapi wajib diyakini berdasarkan sumber yang pasti tak mengandung sedikit pun kesamaran (*qath’i*), yakni al-Qur’an dan hadits *mutawatir*.<sup>74</sup> *Allāh* ﷻ berfirman:

وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ ۗ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ

الْمُبِينُ ۗ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٦﴾

“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: “Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata. Dan dibimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).” (QS. al-Naml [27]: 16-17)

### Pelajaran Agung dari Ayat Ini

Nabi Sulaiman عليه السلام memperoleh warisan dari ayahnya (yakni Nabi Daud عليه السلام) bukan berupa harta, terlebih tidak warisan ‘ilmu nenek moyang’ (baca: ilmu sihir). Tetapi warisan yang agung, yakni risalah dari *Allāh* ﷻ, dan kerajaan bukanlah warisan untuk dinikmati melainkan warisan untuk dipergunakan demi kelancaran dakwah, beliau diutus *Allāh* ﷻ sebagai Nabi & Rasul setelah Nabi Daud عليه السلام.

*يا أيها الناس* (*Hai sekalian manusia*). Nabi Sulaiman عليه السلام hanya menyeru manusia, tidak memanggil jin. Hal itu menunjukkan bahwa yang diajak bicara oleh Nabi Sulaiman عليه السلام adalah bangsa manusia, atau dengan kata lain beliau tak bermusyawarah dengan jin.

*وحُشِرَ* (*dan dibimpunkan*). Bentuk kata kerja pasif yang menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام tidak mengumpulkan jin dan tidak pula memanggilnya. Lantas siapa yang menghimpunkan? Dialah *Allāh* ﷻ yang mengatur semua alam.

*يُوزَعُونَ* (*mereka semua diatur*). Kata ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام tidak mengatur jin, akan tetapi mereka diatur untuk Nabi Sulaiman عليه السلام. Lantas siapa yang mengatur? *Allāh* ﷻ yang mengatur semua alam.

Jadi jelas, Nabi Sulaiman عليه السلام tidak pernah meminta pertolongan jin dalam menangani urusan-urusannya? Kelebihan yang ada di sisi Nabi Sulaiman عليه السلام, merupakan bagian dari kemukjizatan yang dianugerahkan *Allāh* ﷻ kepadanya.

<sup>73</sup> Dalam kitab *Majmû’ Al-Fatâwâ* (11/307).

<sup>74</sup> Ini adalah pendapat *râjih* yang diadopsi jumhur ‘ulama

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَعَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَأَآخِرِينَ مُقَرَّرِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

“Ia (Sulaiman) berkata: “Ya Tubanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.” Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaithân-syaithân semuanya abli bangunan dan penyelam, dan syaithân yang lain yang terikat dalam belenggu.” (QS. Shâd [38]: 35)

Tidak ada perjanjian khusus antara Nabi Sulaiman ﷺ dengan para jin tersebut. Mereka tunduk menjadi pasukan kerajaan Nabi Sulaiman atas perintah Allah ﷻ.

وَلَسُلَيْمَنَّ الرِّيحَ عُذُوهَا شَهْرٌ وَرَوَّاحَهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ﴿٤٠﴾ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤١﴾

“Dan sebagian jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Rabb-nya. Dan barangsiapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami timpakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.” (QS. Saba’ [34]: 12)

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa jin bekerja di hadapan Nabi Sulaiman ﷺ atas perintah Allah ﷻ. Dan jika ada di antara jin ini yang melanggar perintah, maka Allah ﷻ yang menghukumnya dengan azab neraka, bukan Nabi Sulaiman ﷺ, sebagaimana dipaparkan al-‘Allamah al-Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya:

{ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ } { أَي بَأْمْرِهِ } { وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا } { الَّذِي أَمْرَانَا بِهِ مِنْ طَاعَةِ سُلَيْمَانَ. } { نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ } { أَي فِي الْآخِرَةِ ، قَالَ أَكْثَرُ الْمَفْسِرِينَ. }

“(Dan sebagian jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Rabb-nya) yakni atas dasar perintah Allah. (Dan barangsiapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami) yang Kami perintahkan dalam keta’atan terhadap Sulaiman (Kami timpakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala) yakni siksa di akhirat, sebagaimana dinyatakan sebagian besar ahli tafsir.”

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِيهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكِ ﴿٤٣﴾ وَأِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٤٤﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ﴿٤٥﴾ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ﴿٤٦﴾ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ﴿٤٧﴾ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٨﴾

“Berkata Sulaiman: “Hai para pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” Berkata ‘Ifrif dari golongan jin: “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.” Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, Iapun berkata: “Ini termasuk kurnia Tubanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tubanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS. al-Naml [27]: 38-40)

Berdasarkan informasi penting dalam ayat ini, diketahui bahwa Nabi Sulaiman ﷺ mengabaikan Jin ‘Ifrif<sup>75</sup> yang menawarkan bantuan, bukan Ia yang dipercaya memindahkan

<sup>75</sup>Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya berkata: “Ifrif termasuk golongan syaithan yang kuat perkasa. Imam Wahhab bin Munabbih berkata: ‘Ifrif ini bernama *Kuudan*, disebutkan oleh al-Nuhas. Ada juga yang

singgasana Ratu Bilqis dari Yaman ke hadapan Nabi Sulaiman yang ketika itu berada di Baytul Maqdis<sup>76</sup>. Singgasana Ratu Bilqis, dialihkan atas izin Allah setelah seorang hamba Allah yang dianugerahi ilmu dari al-Kitab berdo'a kepada-Nya dengan nama Allah yang paling agung, sehingga Allah mengirimkan malaikat-Nya untuk memindahkan singgasana tersebut<sup>77</sup>, ini merupakan pendapat sebagian besar ulama ahli tafsir, termasuk Ibn 'Abbas dan Qatadah<sup>78</sup>. Siapakah Ia? Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya memaparkan:

أكثر المفسرين على أن الذي عنده علم من الكتاب آصف بن برخيا وهو من بني إسرائيل، وكان صديقاً يحفظ اسم الله الأعظم الذي إذا سئل به أعطى، وإذا دعي به أجاب.

“Sebagian besar ahli tafsir menyatakan bahwa yang dianugerahi ilmu dari al-Kitab ini bernama Asif bin Barkhiya dari Bani Israil, dan Ia orang yang benar-benar menjaga nama Allah yang paling agung (mengimani dan memahaminya<sup>pen</sup>), yang apabila meminta dengannya maka akan diberi dan berdo'a dengannya pasti akan dikabulkan (oleh Allah).”<sup>79</sup>

Jadi, dapat dipastikan bukan Jin 'Ifrit yang diminta memindahkan singgasana Ratu Bilqis.

## Poin II. Kisah Nabi Sulaiman Tak Bisa Dijadikan Dalil Meminta Bantuan atau Perlindungan Jin

Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan kisah Nabi Sulaiman ﷺ, termasuk ayat *al-Qishash* (kisah), bukan ayat *al-Syara'i* (hukum syara'). Sehingga ayat al-Qur'an yang mengisahkan kehidupan Nabi Sulaiman ﷺ tak bisa dijadikan dalil untuk menghukumi suatu perbuatan. Termasuk dalih untuk membenarkan perbuatan meminta bantuan atau perlindungan kepada jin.

Realitas akidah dan hukum syara' berbeda. Tema pembahasan akidah adalah keimanan dan penerimaan kalbu (aktivitas non fisik), sedangkan tema pembahasan hukum syara' adalah aktivitas fisik yang dilakukan anggota tubuh.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tema pembahasan ayat-ayat al-Qur'an yang menyangkut keyakinan kalbu adalah ayat-ayat akidah. Misalnya:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتٰبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُولِهِ ؕ وَالَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلُ ؕ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ ؕ وَكُتُبِهِ ؕ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. al-Nisâ' [4]: 136)

Berbeda dengan ayat berikut ini:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللّٰهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٣٤﴾

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritabukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) adzab yang pedih.” (QS. al-Tawbah [9]: 34)

Ayat pertama memerintahkan kita agar beriman, dimana iman merupakan aktivitas *qalb* (*bâthin*), sedangkan ayat yang kedua melarang kita menimbun emas yang merupakan aktivitas fisik (*zâhir*). Maka bisa disimpulkan bahwa secara umum ayat-ayat yang menjelaskan masalah akidah adalah ayat-ayat *akbbâr* (informasi) seperti informasi tentang surga, neraka, hisab, pahala, dosa. Begitu pula ayat-ayat *qashash* (kisah-kisah terdahulu) seperti kisah para nabi terdahulu dengan umat-

menyebutkan: *Dzakwan* sebagaimana disebutkan al-Suhayli. Adapun Syu'ayb al-Hubba'iy berkata: Ia bernama *Da'wan*.”

<sup>76</sup> Lihat: *Tafsir*

<sup>77</sup> Lihat: *Tafsir Muniir*, al-'Alim al-Syaikh Nawawi al-Bantaniy. Dalam sejumlah tafsir dijelaskan memang ada sebagian ulama yang mena'wilkan bahwa yang memindahkan singgasana ini adalah Nabi Sulaiman sendiri dengan mukjizatnya atas izin Allah.

<sup>78</sup> Lihat: *Tafsir Ibn 'Abbas*, *Tafsir Muniir* karya al-'Alim al-Syaikh Nawawi al-Bantaniy

<sup>79</sup> Lihat: *al-Jaami' li Ahkaam al-Qur'aan*.

umatnya dan kitab-kitab yang diturunkan pada mereka. Sedangkan ayat yang menjelaskan *syari'ah* (hukum syara') adalah selain ayat-ayat di atas.<sup>80</sup>

### Poin III. Syari'at Para Nabi Sebelumnya, Tak Menjadi Syari'at Bagi Umat Ini

Apabila perbuatan meminta bantuan jin dikaitkan dengan syari'at Nabi Sulaiman عليه السلام dan mengklaim perbuatan tercela ini mencontoh syari'at Nabi Sulaiman, maka hal itu pemahaman yang menyimpang berdasarkan dua hal:

- Keistimewaan dan hal-hal luar biasa yang ada di sisi Nabi Sulaiman عليه السلام merupakan bagian dari kemukjizatan yang dianugerahkan Allâh padanya. Dan ini merupakan kekhususan bagi seorang nabi. Diinformasikan dalam ayat al-Qur'an:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي

بِأَمْرِهِ رُحَاءَ حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيْطِينَ كُلَّ بِنَاءٍ وَعَوَاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخِرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

“Ya (Sulaiman) berkata: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.” Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaithân-syaithân semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syaithân yang lain yang terikat dalam belenggu.” (QS. Shâd [38]: 35)

- Di sisi lain, jika ada orang yang mengklaim meminta bantuan jin karena mengikuti syari'at Nabi Sulaiman (hakikatnya klaim ini merupakan fitnah terhadap nabiyullah yang mulia), maka sudah terbantahkan oleh pandangan Islam bahwa syari'at para nabi sebelumnya tidak berlaku bagi umat Nabi Muhammad SAW, pemahaman para 'ulama ini didasarkan pada QS. 'Âli Imrân [3]: 19 & 85, QS. al-Mâidah [5]: 48. Allâh ﷻ berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا

أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ

بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan telah Kami turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. Al-Mâ'idah [5]: 48-49)

Setelah syari'at Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diturunkan, maka syari'at para nabi sebelumnya tidak berlaku lagi. Penjelasan tentang ini, sangat rinci dibahas dalam kitab-kitab tafsir.

Lafazh '*mubayminan 'alayh*' dalam ayat di atas bermakna '*musaythiran 'alayh*' (mengalahkan atau menundukkan) dan '*mushallithan*' (menguasai). Penguasaan al-Qur'ân terhadap kitab-kitab terdahulu (Zabur, Taurat, Injil) artinya menghapus (*nasakb*) syari'at-syari'at sebelumnya. Dengan kata lain, al-Qur'ân membenarkan kitab-kitab terdahulu sekaligus menghapusnya.<sup>81</sup> Argumentasi ini yang jadi *hujjah* para 'ulama mengenai kedudukan Islam sebagai penghapus (*al-nâsikb*) syari'at-

<sup>80</sup> Lihat: *Islam Politik Spiritual*, hlm. 119-120.

<sup>81</sup> Lihat: *Mafâhim Hizb at-Tahrîr*, al-'Allamah Qadhi Taqiyuddin al-Nabhani.

syari'at para Nabi sebelumnya.<sup>82</sup> Dan barangsiapa mengambil din selain Islam sebagai dinnya, maka ia termasuk golongan orang yang merugi.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. ‘Āli Imrān [3]: 85)

Berdasarkan ayat al-Ma’idah di atas, al-‘Allamah Qadhi Taqiyuddin al-Nabhani merumuskan kaidah syar’iyyah:

شَرْعٌ مَنْ قَبْلَنَا لَيْسَ شَرْعًا لَنَا

“Syari’at umat sebelum kita tidak menjadi syari’at bagi kita”

Qadhi Taqiyuddin al-Nabhani pun menjelaskan: “Mengenai syari’at yang diturunkan sebelum Islam (umat terdahulu<sup>pen</sup>) tak dianggap sebagai syari’at untuk kita; juga tidak dapat dikategorikan sebagai dalil syara’. Walaupun akidah Islam mengharuskan iman kepada para Nabi dan Rasul secara keseluruhan beserta kitab-kitab yang telah diturunkan kepada mereka, akan tetapi yang dimaksudkan dengan Iman kepada mereka hanyalah membenarkan ke-Nabian dan Risalahnya, serta membenarkan apa yang telah diturunkan kepada mereka, berupa Kitab. Iman terhadap mereka bukan berarti mengikuti mereka. Sebab, paska diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, seluruh manusia dituntut untuk meninggalkan agama mereka dan memeluk Islam. Karena agama selain agama Islam tidak ada artinya (tertolak).”<sup>83</sup>

Al-‘Alim ‘Iyad Hilal menjelaskan: “Para ulama sepakat bahwa syari’at yang diturunkan kepada umat-umat sebelum Islam tidak berlaku bagi kaum muslimin (umat Nabi Muhammad ﷺ<sup>pen</sup>). Satu-satunya sumber rujukan hukum bagi kaum muslimin adalah syari’at Islam.”<sup>84</sup>

Al-‘Alim Hatim al-Syurbatiy menegaskan:

واقع الجان أهم موجودين منذ بدأ الخلق، وقد استعملهم سليمان في بعض الأعمال، وبما أن شرع من قبلنا ليس شرعا لنا “Meskipun *al-Jan* sudah ada semenjak awal penciptaan (baca: sudah ada sebelum Adam) dan Nabi Sulaiman mempekerjakan mereka (dengan izin Allah) dalam sebagian urusan, namun syari’at umat sebelum kita tidak menjadi syari’at bagi kita.”<sup>85</sup>

Rasūlullāh ﷺ marah ketika menemukan ‘Umar bin al-Khaththab ؓ memegang sobekan lembaran Taurat. Beliau ﷺ bersabda:

مَا هَذَا أَلَمْ آتِ بِهَا بَيْضَاءَ نَفِيَّةٍ؟ لَوْ أَدْرَكَنِي أَخِي مُوسَى حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا اتِّبَاعِي

“Apa (yang kamu bawa) ini, bukankah aku telah membawa (al-Kitāb) yang jelas dan jernih? Kalau seandainya saudaraku Musa hidup di zamanku, tentu beliau takkan susah-susah lagi, kecuali mengikutiku.” (HR. Ahmad dan al-Bazzar dari Jabir ؓ)

Dalam riwayat lain, ‘Umar bin al-Khaththab menemui Nabi ﷺ dengan membawa tulisan yang diperolehnya dari Ahli Kitab. Nabi ﷺ membacanya dan tidak menyukainya seraya bersabda:

أَمْتَهُوْكُمْ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَفِيَّةٍ لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقِّ فَتُكْذِبُوا بِهِ أَوْ بِيَاظِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى الْكَلْبِيَّ كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

“Bukankah isinya hanya orang-orang yang jahil Wahai Ibn al-Khaththab? Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, saya datang kepada kalian dengan membawa cahaya yang terang. Janganlah kalian bertanya kepada mereka tentang sesuatu! Bagaimana jika mereka mengabari kalian kebenaran lalu kalian mendustakannya atau mereka (menyampaikan) kebatilan lalu kalian membenarkannya?. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya,

<sup>82</sup> Lihat: *Islam Politik Spiritual*, hlm. 5.

<sup>83</sup> Lihat: *Mafāhīm Hizb al-Tahrīr*, al-Imam al-‘Allamah Qadhi Taqiyuddin al-Nabhani.

<sup>84</sup> Dalam *Studies in Ushul ul-Fiqh* (T.Studi tentang Ushul Fiqih).

<sup>85</sup> Lihat: *Ma’a al-Jin wa al-Sihr*, al-‘Alim Hatim al-Syurbatiy dinukil dari *al-Maktabah al-Syamilah* (e-shamela) “Ba’dha al-Kutub li al-‘Ulama min A’dhaa Hizb al-Tahrīr”.

seandainya Musa ﷺ hidup maka tidak ada jalan lain baginya selain mengikutiku.” (HR. Ahmad no. 14623 dari Jabir bin ‘Abdullah ﷺ)

لَتَرْكَبَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شَبِيرًا بِشَبِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمْ

“Kamu pasti akan mengikuti tuntunan orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sebasta demi sebasta hingga salah seorang dari mereka masuk lubang biawak pun kamu pasti akan mengikutinya.” (HR. Hâkim dari Ibn ‘Abbas)<sup>86</sup>

Ibn ‘Abbas ﷺ, sahabat sekaligus saudara sepupu Rasûlullâh ﷺ yang dikenal sebagai ahli tafsir dan fikih berkata: “Bagaimana mungkin kamu bisa bertanya kepada Ahli Kitab mengenai suatu perkara, sedangkan kitab yang ada di sisimu yang diturunkan kepada Rasûlullâh ﷺ ini lebih baru. Bacalah itu saja dan tak perlu ditambah-tambah.”<sup>87</sup>

Hadits di atas menunjukkan celaan yang tegas (*jazm*)<sup>88</sup>, yang menunjukkan keharaman mengambil dan mengikuti gaya hidup orang kafir, sekaligus menunjukkan bahwa Islam mempunyai gaya hidup yang unik. Sedangkan pernyataan Ibn ‘Abbas di atas, menjelaskan kelengkapan al-Qur’ân sehingga sumber ajaran lain selain Islam tidak diperlukan lagi.<sup>89</sup>

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah: 104, al-Hafizh Ibn Katsir menuturkan:

والغرض: أن الله تعالى نهي المؤمنين عن مشابهة الكافرين قولاً وفعلاً.

“Maksudnya: Allah SWT melarang orang-orang beriman menyerupai orang-orang kafir dalam perkataan dan perbuatan mereka.”<sup>90</sup>

Ibn Katsir pun menukil dalil hadits dari Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud,

من تشبه بقوم فهو منهم

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan kaum tersebut.”<sup>91</sup>

Al-Hafizh Ibn Katsir pun menegaskan:

ففيه دلالة على النهي الشديد والتهديد والوعيد، على التشبه بالكفار في أقوالهم وأفعالهم، ولباسهم وأعيادهم، وعبادتهم وغير ذلك من أمورهم التي لم تشرع لنا ولا تُقرر عليها.

“Di dalam hadits ini, terdapat larangan, ancaman dan peringatan keras terhadap sikap menyerupai orang-orang kafir dalam perkataan, perbuatan, pakaian (khas-<sup>pen</sup>), ritual, ibadah mereka, dan perkara-perkara lainnya yang tidak disyari’atkan dan tak sejalan dengan kita.”

#### Poin IV. Allah Rabbul ‘Izzah Mencela Persekutuan Manusia & Jin dalam Banyak Ayat Al-Qur’ân, Dipertegas Penafsiran ‘Ulama

Hal yang sangat urgen untuk dipahami, *Allâh* berfirman tentang persekutuan antara jin dan manusia dalam ayat-ayat yang agung berikut ini:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan (pertolongan) kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (QS. Al-Jin [72]: 6)

Penjelasan Tafsir Para Ulama:<sup>92</sup>

<sup>86</sup> Dalam *al-Jâmi’ al-Shaghîr*. Lihat pula:

عن أبي سعيد الخدري - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (( لتبعن سنن من كان قبلكم شبراً شبراً وذراعاً ذراعاً حتى لو دخلوا جحر ضب تبعتموهم ))، قلنا: يا رسول الله اليهود والنصارى؟ قال: (( فمن ))، (رواه البخاري في صحيحه المطبوع مع فتح الباري (300/13) كتاب الاعتصام بالكتاب والسنة، حديث رقم (7320). ورواه مسلم في صحيحه (2054/4) كتاب العلم، حديث رقم (2669).

<sup>87</sup> Majalah al-Wa’iy, *al-Usus* hlm. 6 dinukil dari *Islam Politik Spiritual* hlm. 6.

<sup>88</sup> Lihat: penjelasan ilmu *ushûl al-fiqh* tentang ini, cukup lengkap dibahas dalam kitab *Taysîr al-Wushûl Ilâ al-Ushûl* karya al-‘Alim al-Syaikh ‘Athâ’ bin Khalîl.

<sup>89</sup> Lihat penjelasan dalam *Islam Politik Spiritual*, hlm. 7.

<sup>90</sup> Lihat: Tafsir Ibn Katsîr.

<sup>91</sup> Musnad Ahmad (2/92), Sunan Abi Dawud (no. 4031)

<sup>92</sup> Lihat: *Tafsîr al-Thabariy, Tafsîr Ibn Katsîr, Tafsîr al-Alusiyy, Tafsîr al-Tsa’labi, Tafsîr ibn ‘Abbas, Tafsîr al-Baghawiy, Tafsîr al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan, Tafsîr al-Samarqandi,*

Al-Hafizh al-Imam Ibnu Katsir berkata: “Yakni (jin-jin berkata): “Kami melihat bahwasanya kami memiliki kelebihan atas manusia karena mereka meminta perlindungan kepada kami ketika mereka turun ke sebuah lembah atau tempat lainnya”.”

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam al-Qurthubi menukil pendapat Ibn ‘Abbas, Mujahid dan Qatadah:

زاد الجنُّ الإنسَ رهقاً، أي: حطيئة وإثماً

“Jin menambah “*rabaqan*” bagi manusia, yakni kesalahan dan dosa.”<sup>93</sup>

Di sisi lain, jin pun kian durhaka kepada Allah setelah manusia meminta perlindungan mereka yakni semakin pongah, takabur dan berani menakut-nakuti serta menyesatkan manusia, sebagaimana dipaparkan al-Qurthubi menukil pendapat lain dari Mujahid, Qatadah, dan penafsiran lainnya.

Mujahid berkata:

أي إن الإنسان زادوا الجنَّ طغياناً بهذا التعوُّذ

“Yakni sesungguhnya manusia membuat jin semakin zhalim dengan perbuatan tersebut.”

Qatadah, Abu al-‘Aliyyah, al-Rabi’ dan Ibn Zayd berkata: “Manusia kian banyak mengundang kecemasan dan ketakutan yang disebabkan oleh jin.” Dan lebih berbahaya lagi apa yang dinyatakan Sa’id ibn Zubayr: “yakni menambah kekufuran.”<sup>94</sup>

Al-‘Allamah al-Thabariy menuturkan:

فزاد الإنسان الجنَّ بفعلهم ذلك إثماً، وذلك زادوهم به استحلالاً لمحرّم الله

“Maka manusia menambah dosa bagi jin dengan perbuatannya itu. Karena perbuatannya itu kian menambah pelanggaran terhadap apa-apa yang diharamkan oleh Allah.”<sup>95</sup>

Fenomena perbuatan “menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah” pesan syaitan golongan jin dan sekutunya dari kalangan dukun, banyak kita temukan buktinya di zaman ini, di bawah naungan sistem kufur Demokrasi; misalnya menyembelih ayam hitam, kambing, kerbau ditambah taburan rupa-rupa jenis bunga. Lalu kepala, darah binarang sembelihan dan bunga disajikan sebagai persembahan memenuhi persyaratan dalam ritual memanggil dan meminta bantuan jin. Tentang fakta ini, sangat jelas dan tak bisa dipungkiri kemungkarannya!

Al-‘Alim Hatim al-Syurbatiy dalam kitabnya menegaskan:

أن استعانة الإنسان بالجان تقوده إلى مناهات وضلالات لا يعرف سوى الله تعالى نهايتها، ربما تصل أحياناً إلى الكفر والعياذ بالله تعالى.

“Perbuatan manusia meminta bantuan jin, menggiring manusia kepada berbagai penyimpangan dan kesesatan yang tak diketahui akhirnya kecuali oleh Allah, terkadang jin menggiring manusia kepada kekufuran dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu.”<sup>96</sup>

Dan tak mengherankan jika pakar tafsir sekelas Al-‘Allamah al-Qurthubi menegaskan:

ولا خفاء أن الاستعاذة بالجن دون الاستعاذة بالله كفر وشرك

“Tidak ada kesamaran, bahwa perbuatan meminta perlindungan kepada jin, bukan kepada Allah merupakan perbuatan kufur dan syirik.”<sup>97</sup>

Sehingga telah jelas, syari’at Islam melarang umatnya meminta perlindungan, pertolongan kepada bangsa jin, baik kepada jin muslim maupun jin kafir. Terlepas apakah meminta bantuan dalam perkara yang pada asalnya mubah, terlebih dalam hal yang diharamkan syari’at (misalnya sihir santet). Sungguh, ayat yang mulia di atas mengecam keras perbuatan meminta pertolongan atau perlindungan jin. *Allâh* secara tegas menilai aktivitas tersebut sebagai perbuatan yang menambah

<sup>93</sup> Lihat: *al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan*, al-‘Allamah al-Imam al-Qurthubi.

<sup>94</sup> Lihat: *Tafsir al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan*.

<sup>95</sup> Lihat: *Tafsiir al-Thabariy* dan *Tafsiir al-Alusiy*.

<sup>96</sup> Lihat: *Ma’a al-Jin wa al-Sihr*.

<sup>97</sup> *Al-Jaami’ Li Ahkaam al-Qur’aan*, al-‘Allamah al-Imam al-Qurthubi.

dosa dan kesalahan. Dalam ilmu *ushul al-fiqh*, keterangan ini merupakan indikasi yang tegas (*qarinah jazimah*) menunjukkan bahwa perbuatan tersebut terlarang atau haram.<sup>98</sup>

Tidak ada kebaikan di dalam perbuatan meminta perlindungan dan bantuan jin. Maha Benar Allah yang telah berfirman dalam Kalam-Nya yang agung:

وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعْدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعْدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

“Barangsiapa yang menjadikan syaithân sebagai pelindung selain Allâh, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syaithân itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaithân itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.” (QS. al-Nisâ’ [4]: 119-120)

Al-‘Allamah al-Qurthubi menafsirkan:

{ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ } أَي يَطِيعُهُ وَيَدْعُ أَمْرَ اللَّهِ

“(Barangsiapa yang menjadikan syaithân sebagai pelindung selain Allâh) yakni menta’ati perintah syaithan dan melanggar perintah Allah.”<sup>99</sup>

Tak jauh berbeda dengan apa yang ditegaskan al-‘Allamah al-Thabariy:

ومن يتبع الشيطان فيطيعه في معصية الله وخلاف أمره، ويواليه فيتخذه ولياً لنفسه ونصيراً من دون الله

“Barangsiapa mengikuti syaithan maka Ia akan menta’atinya dalam kemaksiatan kepada Allah, menyelisihi perintah-Nya serta mengikuti syaithan sehingga menjadikannya sebagai pelindung dan penolong selain Allah.”<sup>100</sup>

Di sisi lain, kita menemukan bukti lain bahwa para dukun dan tukang sihir melancarkan aksinya bergantung pada pertolongan jin (syaithan). Para tukang sihir ini melakoni perbuatan yang mengandung kekufuran demi meraih keridhaan syaithan yang dimintai bantuan.

Syaikh ‘Abd al-‘Azhim berkata: “Mereka itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ayat:

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيْطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾



“Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaithân- syaithân itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaithân) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.” (QS. Al-Syu’arâ [26]: 221-223)

Syaithân tak sudi menjadi pembantu manusia hingga manusia melakukan kekufuran pada Allâh. Manusia menggunakan jampi-jampi yang mereka ucapkan dan jimat-jimat yang mereka tuliskan yang mengandung kesyirikan dan kekufuran yang sangat jelas. Terkadang mereka melantunkan beberapa ayat Al-Qur’ân, sehingga orang-orang awam akan menganggap benar apa yang mereka (para dukun) lakukan, yakni meminta perlindungan dan pertolongan kepada jin.”

Di antara penafsiran frase “setiap pendusta lagi banyak dosa” dalam ayat di atas adalah para dukun. Imam al-Thabari menukil penafsiran Qatadah yang menyatakan:

هم الكهنة تسترق الجن السمع، ثم يأتون به إلى أوليائهم من الإنس

“Mereka adalah para dukun, para jin mencuri berita langit kemudian mengabarkannya kepada sekutu-sekutu mereka dari kalangan manusia.”

<sup>98</sup> Al-‘Alim al-Syaikh ‘Atha’ bin Khalil menjelaskan dalam kitab *Taysîr al-Wushûl Ilâ al-Ushûl*, bahwa diantara bentuk *qarinah* (indikasi) yang menunjukkan kepastian (*jazm*), adalah *qarinah* yang menentukan wajib atau haram (berupa tuntutan yang bersifat pasti untuk mengerjakan atau meninggalkan), “Sifat atau perbuatan yang memberitahukan larangan yang bersifat pasti, seperti siksaan dan kemurkaan Allah, celaan atau sifat buruk seperti keji atau pekerjaan syaithan, penafian iman atau penafian Islam, dan lain-lain.”

<sup>99</sup> *Al-Jaami’ Li Ahkaam al-Qur’aan*, al-‘Allamah al-Imam al-Qurthubi.

<sup>100</sup> Lihat: *Tafsîr al-Thabariy*.



Sehingga nyata adanya persekutuan kufur di antara manusia dan jin di dunia yang fana, namun hakikatnya merupakan perseteruan di akhirat yang kekal. Fenomena inilah yang dimaksudkan *Allâh* dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمَعَشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ



“Dan (ingatlah) hari dimaknakan *Allâh* menghimpunkan mereka semuanya (dan *Allâh* berfirman): “Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia”, lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: “Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.” *Allâh* berfirman: “Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau *Allâh* menghendaki (yang lain).” Sesungguhnya Rabb-mu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-An’âm [6]: 128)

Ibn Abbas menafsirkan: “Yakni tidaklah bersenang-senang sebagian mereka dengan sebagian yang lain melainkan jin yang memerintahkan dan manusia yang melaksanakannya. Jin merasa senang karena manusia mengagungkannya setelah memberikan pertolongan kepada manusia.”

Al-Hafizh al-Imam Ibnu Katsir menjelaskan: “Maksud ‘menghimpunkan mereka semuanya’ adalah jin dan teman-temannya dari golongan manusia yang beribadah kepada jin dan meminta perlindungan serta menta’ati mereka.”

Al-‘Allamah al-Imam Al-Qurthubi berkata:

فاستمتع الجن من الإنس أنهم تلذذوا بطاعة الإنس إياهم ، وتلذذ الإنسان بقبولهم من الجن حتى زنوا وشربوا الخمر  
ياغوا الجن إياهم

“Maksud jin dapat merasakan kenikmatan dari manusia adalah bahwa para jin menikmati kepatuhan manusia terhadap mereka. Adapun kenikmatan yang dirasakan manusia adalah ketika golongan manusia diterima jin, sehingga keduanya bisa melakukan zina dan meminum *khams* bersama-sama.”

Imam al-Alusiy menafsirkan “Dan berkata sekutu-sekutu mereka” yakni: “Mereka (manusia) yang menta’ati dan mengikuti para jin.” Beliau pun menegaskan:

والجن بالإنس حيث اتخذوهم قادة ورؤساء واتبعوا أمرهم فادخلوا عليهم السرور بذلك

“Dan jin merasakan kenikmatan dari manusia ketika manusia mengambil mereka sebagai pemegang kendali, pemimpin, dan mengikuti perintahnya. Maka manusia membuat para jin merasa senang.”<sup>101</sup>

Ayat di atas merupakan kecaman terhadap orang-orang yang sesat dan menyesatkan serta celaan terhadap mereka di akhirat kelak di hadapan umat manusia. Sungguh, seburuk-buruk kenikmatan dalam pandangan Islam ialah kenikmatan yang mengantarkan manusia menuju neraka *jahannam*. Dan itu bagian dari tipu daya syaithan. *Na’ûdzubillâhi min dzâlik!*

Maka jelas disadari atau tidak, orang yang bersekutu dengan syaithân, meminta pertolongannya, hakikatnya diperbudak jadi *kehadam* syaithân. Dan akan bersama syaithân dicampakkan ke dalam neraka *jahannam*, *na’ûdzubillâhi min dzâlik*. Kendati demikian, *syaiḥân* akan berlepas diri darinya pada saat ia diazab *Allâh*, sebagaimana dikabarkan *Allâh* dalam firman-Nya yang agung.

Al-Syaikh Abu Fadhal al-Senori al-Tubani berfatwa tentang ‘Tidak Diperbolehkan Meminta Bantuan Jin’:

لا يجوز الاستعانة بالجن في قضاء الحوائج وامثال أو امره وإخباره بشيء من المغيبات ونحو ذلك. واستمتع الجن بالإنسى هو تعظيمه إياه واستقامته وحضوعه له وكذلك نحو قول بعض الناس: “أين ميمون أبو نوح، وأنت

<sup>101</sup> Lihat: *Ruuh al-Ma’aaniy fii Tafsir al-Qur’aan al-‘Azhiim wa al-Sab’u al-Matsaniy*, Imam Syihabuddin Mahmud Ibn ‘Abdillah al-Husayniy al-Alusiy.

يا مذهبَ السلامِ والسَّلْبِ، وأنت يا أبيضَ ابنِ إبليس، وأنت يا أحمرَ أبا محرز، وأنت يا برفانَ صاحبِ العجائب، وأنت يا أبا الوليدِ شهورش وأنت يا أبا الحارثِ أبو مرة، وأنت يا ميمونَ صاحبِ رُبعِ الدنيا وأنت دهنش صاحبِ الوسواسِ وأنت يا زوبعة، أجيوا واحضروا" فهؤلاء المدعوون شياطين فمن دعاهم فقد استعانَ بهم

“Tidak diperbolehkan meminta bantuan jin untuk memenuhi hajat, mena’ati perintahnya, mencari informasi-informasi ghaib atau yang semisalnya. Bangsa jin akan merasa senang ketika diagungkan, digauli, dimintai pertolongan, dan ketika bangsa manusia merendah kepadanya. Begitu pula perkataan sebagian orang: “*Di manakah engkau wabai Maymun Abu Nub, dan engkau wabai penghapus kesejahteraan dan perampas, dan engkau wabai Si Putih anak Iblis, dan engkau wabai Si Merah Abu Mabraj, dan engkau wabai Burqan pemilik keajaiban, dan engkau wabai Abu Walid Syamburusy dan engkau wabai Abu Harits Abu Murrab, dan engkau wabai Maymun pemilik seperempat area dunia, dan engkau wabai Dabnasy ahli penyebar waswas, dan engkau wabai Zubi’ab, kabulkanlah dan datanglah kalian!*” Hakikatnya semua yang diseru dalam nama-nama ini adalah para syaithan, maka barangsiapa yang menyeru mereka maka Ia meminta pertolongannya.”<sup>102</sup>

Al-Syaikh ‘Abdul ‘Azhim mengatakan: “Meminta perlindungan (kepada *Allâh*) merupakan suatu bentuk ibadah. Namun, barangsiapa melakukannya kepada selain *Allâh*, niscaya ia telah kafir dan syirik. Oleh karena itu, Imam al-Qurthubi berkata: “Tidak diragukan lagi bahwa meminta perlindungan kepada jin, dan bukan kepada *Allâh*, adalah kafir dan merupakan suatu bentuk kesyirikan”.”

Al-Syaikh Prof. Dr. Mutawalli Sya’rawi menegaskan: “Para dajjal mengaku bahwa ia mendapat pertolongan dari jin melalui azimat dan jampi-jampi. Sebenarnya permintaan tolong kepada syaithân atau jin ifrit, sudah jelas melanggar ajaran *Allâh*, sudah tentu ia adalah jalan menuju kekafiran. Dikatakan bahwa pada azimat atau jampi-jampi harus ada kata-kata kekafiran, agar syaithân mau membantu peramal dan penyihir itu. Kami tak hendak berdebat dengan mereka, hanya saja setiap dajjal atau peramal mengaku demikian dan kebanyakan dari mereka adalah pendusta.”<sup>103</sup>

Al-Syaikh Wahid bin ‘Abdissalam Baali menjelaskan keharaman meminta bantuan jin dalam salah satu ceramahnya yang berbahasa arab, penulis kutip: “Tidak boleh meminta bantuan jin meski si jin mengklaim ia adalah jin muslim, mengapa?”

**Pertama**, berdasarkan firman Allah: “*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan (pertolongan) kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*” (QS. al-Jin [72]: 6)

**Kedua**, (meminta bantuan jin) bersandar pada informasi-informasi dari jin, padahal mereka makhluk yang banyak berdusta sebagaimana dijelaskan syaikh al-Islam. Penulis tambahkan berdasarkan hadits yang mulia Rasulullah ﷺ bersabda:

صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ

“*Ia jujur kepadamu padahal dia itu pendusta, dia itu syaithân.*” (HR. al-Bukhârî)

**Ketiga**, apabila para terapis meminta bantuan jin, dan ada orang tua yang perlu mengobati anaknya, maka Ia akan berpikir mempertimbangkan: “Kalau terapis ini menggunakan jasa jin yang biasa, sedangkan terapis itu menggunakan jasa raja jin.” Maka jelas, pada akhirnya manusia bergantung kepada jin bukan kepada al-Qur’an.

**Keempat**, jin yang dimintai bantuan akan mempermainkan manusia, misalnya apabila manusia ini menghina al-Qur’an maka si jin akan membantunya A, apabila manusia melakukan B maka jin akan membantunya B.

**Kelima**, jin yang dimintai bantuan akan mencelakai diri si pemohon, istri dan anak-anaknya dan Ia tak menyadarinya. Karena si jin yang dimintai bantuan akan mempermainkan dirinya dan keluarganya.

Dalam pidato akhirnya Ia berkata:

<sup>102</sup> Lihat: *Al-Durr Al-Farid, Syarh Jawharah al-Tawhîd* (hlm. 326).

<sup>103</sup> Lihat: *Al-Sihr wa al-Hasad*.

فاتق الله عز وجل ولا تستعين بالجن. إما أن تعالج بالقرآن فقط وإما أن تترك العلاج أو تقول هذه الحالة ليس فيها شيء  
 “Maka bertaqwalah kepada Allah ‘Azza wa Jalla dan janganlah Engkau meminta pertolongan jin, berobatlah dengan al-Qur’an saja atau lebih baik tinggalkan terapi atau tegaskanlah bahwa dalam pengobatan tersebut tidak ada hal-hal yang terlarang.”

## Hukum Takut pada Jin

الشرك في الخوف

الخوف كما عرّفه العلماء: توقع مكروه عن أمانة مظنونة أو معلومة، وهو ثلاثة أقسام:

الأول: خوف السر، وهو أن يخاف من غير الله من وثن أو طاغوت أو ميت أو غائب من جن أو إنس أن يضيّبه بما يكره؛  
 كما قال الله تعالى عن قوم هود، أنهم قولوا له: ((إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرْنَاكَ بِبَعْضِ آيَاتِنَا بُسُوءًا ۗ قَالَ إِنِّي أَشْهَدُ أَنَّ اللَّهَ

وَأَشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥١﴾ مِنْ دُونِهِ ۗ فَكَيْدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونَ ﴿٥٢﴾))<sup>104</sup> وقد خوف المشركون

رسول الله محمد ﷺ ١-ص- من أوثانهم؛ كما قال الله تعالى: ((وَتُحْذَرُونَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۗ))<sup>105</sup> وهذا الخوف

من غير الله لواقع اليوم من عبادة القبور وغيرها من الأوثان؛ يخافونها ويخوفونها أهل التوحيد إذا أنكروا عبادتهم  
 وأمروا بإخلاص العبادة لله، وهذا النوع من الخوف من أهم أنواع العبادة، يجب إخلاصه لله وحده؛ قال الله تعالى:  
 ((إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ۗ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾))<sup>106</sup> وقال الله تعالى: ((فَلَا

تَخْشَوْهُمْ وَأَخْشَوْنِي ۗ))<sup>107</sup> وهذا الخوف من أعظم مقامات الدين وأجلها، فمن صرفه لغير الله؛ فقد أشرك بالله

الشرك الأكبر، والعباد بالله. (الإرشاد إلى صحيح الاعتقاد للشيخ الدكتور صالح بن فوزان بن عبد الله الفوزان - دار ابن  
 الجوزي)

<sup>104</sup> QS. Huud [11]: 54-55

<sup>105</sup> QS. al-Zumar [39]: 36

<sup>106</sup> QS. Ali ‘Imraan [3]: 175

<sup>107</sup> QS. al-Maa’idah [5]: 3